

**PERAN KONSELOR DALAM MENANGGULANGI
KENAKALAN SISWA**

(Studi Kasus di SMA Negeri 1 Gondangwetan Pasuruan)

SKRIPSI

Oleh:

ANIS KURLINA

NIM. 06410106



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI
2010**

**PERAN KONSELOR DALAM MENANNGULANGI KENAKALAN
SISWA**

(Studi Kasus di SMA Negeri 1 Gondangwetan Pasuruan)

SKRIPSI

Diusulkan kepada Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam
Memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh:
ANIS KURLINA
NIM. 06410106



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI**

2010

HALAMAN PERSETUJUAN

**PERAN KONSELOR DALAM MENANGGULANGI KENAKALAN
SISWA**

(Studi Kasus di SMA Negeri 1 Gondangwetan Pasuruan)

SKRIPSI

Oleh:
ANIS KURLINA
NIM. 06410106

Telah disetujui oleh:
Dosen Pembimbing

Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 197611282002122001

Pada tanggal, 24 Agustus 2010

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang

Dr.H.Mulyadi, M.Pd.I
NIP.195507171 98203 1 005

HALAMAN PENGESAHAN

**PERAN KONSELOR DALAM MENANGGULANGI KENAKALAN
SISWA**

(Studi Kasus di SMA Negeri 1 Gondangwetan Pasuruan)

SKRIPSI

Oleh:
ANIS KURLINA
NIM. 06410106

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji dan dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Pada tanggal, 8 oktober 2010

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

Penguji Utama : Dr. Rahmat Aziz, M.Si
NIP. 197008132001121001

Ketua Penguji : Andik Rony Irawan, M.Si, Psi
NIP. 19731122799031003

Sekretaris/Pembimbing : Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 197611282002122001

Mengetahui dan Mengesahkan,
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang

Dr.H.Mulyadi, M.Pd.I
NIP. 195507171 98203 1 005

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anis Kurlina

NIM : 064100106

Fakultas : Psikologi

Judul Skripsi : **PERAN KONSELOR DALAM MENANGGULANGI
KENAKALAN SISWA.**

(Studi Kasus di SMA Negeri 1 Gondangwetan Pasuruan)

Menyatakan bahwa skripsi tersebut adalah karya saya sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapat sanksi akademis.

Malang, 8 oktober 2010

Yang menyatakan

ANIS KURLINA

MOTTO

Sesungguhnya orang-orang yang beriman mengerjakan amal saleh dan nasehat-menasehati supaya menta'ati kebenaran dan nasehat-menasehati supaya menetapi kesabaran.

(Q.S Al' Ashr)

Ketepatan sikap adalah dasar semua ketepatan.
Tidak ada penghalang keberhasilan bila sikap
kita tepat, dan tidak ada yang bisa menolong
bila sikap kita salah.

(Mario Teguh)

PERSEMBAHAN

Saya persembahkan karya ini untuk:

Penguasa jagad raya alam semesta "ALLAH SWT" kerana atas rahmat dan Ridho-Nya penulis bisa menyelesaikan karya ini dengan cepat. Tiada pernah cukup syukur kuhaturkan padaMU ya Rabb.

Terimakasih tak terhingga kepada beliau terkasih, tersayang, terhébat, terkuat ibunda (Wijati) dan Ayahanda (Abdul Wachid) berkah dorongan, kasih sayang, dan spiritual beliau lah penulis bisa berdiri tegak sampai di Perguruan Tinggi dan menjadi seperti yang sekarang ini. Matur sembah nuwun nggèh..Jasa njenengan tidak akan pernah saya lunturkan.

Saudara-saudraQ yang telah memberiku motivasi demi lancarnya penyusunan karya ini, khususnya buat mbak mi2n, mbak khotim, mbak binti dan mas-masQ, mas Mustofa, mas Khani. tak lupa juga ma keponakan-keponakanQ manda, fathr, salsabila, novem, Ona, Pu2t belajar yang lebih rajin lagi ya dhè' masa depan kalian ada ditangan kalian sendiri. N terimakasih atas semuanya yang diberikan kepadaQ. canda, tawa, tangis kalian yang menjadikan Q lebih semangat menyelesaikan tulisan ini.

Semangat ya Dhè'!!!

kagem mas Isa Anshori terimakasih sudah sinngah dirzlung hatiQ dan terimakasih atas motivasinya, kesabarannya dengan rela dan tulus ikhlas dalam membimbingQ menuju kekedewasaan,. bersamamu lebih mengenal arti hidup dan kehidupan, Matur suwun sanget nggèh mas tanpa kehadiranmu belum tentu skripsi ini terselesaikan dengan cepat. Semoga Allah Ta'la membalas semua kebaikanmu dan meridhoi di setiap langkahmu dan juga semoga tetap menjadi pendamping abadiQ kelak. Amiiiii!!!

Tak lupa dengan sahabat-sahabati Al-Adawiyah, teman-teman di Real-onz, dan tak lupa dengan keluarga KSR UIN MALIKI Malang, bersamamu telah banyak mendapatkan hal yang belum Q dapatkan...

KATA PENGANTAR



Puji Syukur Alkhamdulillah saya haturkan kepada Allah SWT, yang melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga skripsi ini yang berjudul: “Peran Konselor dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa (Study Kasus di SMA Negeri 1 Gondangwetan Pasuruan)” dapat terselesaikan dengan cepat.

Sholawat serta salam penulis sampaikan kepada junjungan kita nabi Agung Muhammad SAW yang telah menuntun kita dari zaman kegelapan menuju zaman terang benderang yakni islam dan iman.

Selama proses penyusunan skripsi ini banyak pihak yang telah memotivasi dan membantu penulis dengan rasa tulus dan ikhlas. Maka dari itulah izinkanlah peneliti mengucapkan terimakasih yang mendalam penulis haturkan kepada beliau:

1. Ibunda dan Ayahanda tercinta yang tidak pernah berhenti untuk memberikan do’a, semangat, kasih sayang dengan tulus dan ikhlas yang diberikan pada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor UIN MALIKI Malang
3. Bapak Dr. H. Mulyadi, M.Pdi, selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN MALIKI MALANG
4. Ibu Rifa Hidayah, M.Si, selaku dosen Pembimbing skripsi terimakasih atas motivasinya, kesabarannya dalam membimbing penulis. Hingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Hilmi, S.H, yang telah sabar dalam melayani administrasi selama proses penelitian skripsi.
6. Bapak/ibu dosen UIN MALIKI MALANG terimakasih atas ilmunya yang diberikan dengan tulus dan ikhlas. Semoga Allah SWT membalas jasa-jasanya.

7. Bu Fitri, Bu Lilik, bu Erni, selaku konselor SMU Negeri Gondangwetan Pasuruan terimakasih atas kesabarannya mendampingi selama penelitian disekolah.
8. Teman-teman seperjuangan nuril, acil, emma, vida, rifa, nyak, asra, yessi, chopex terimakasih atas supportnya susah senang kita lalui bersama. Ma'afkan aku selama ini apabila banyak kesalahan pada kalian semua.

Dengan penuh kesadaran dalam penyusunan skripsi ini jauh dari kesempurnaan, maka kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan guna kebaikan penulis secara pribadi dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Malang, 8 Oktober 2010

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
LEMBAR PERESEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI	7
A. Kenekalan Siswa (Remaja)	7
1. Pengertian Remaja	7
2. Ciri-ciri Remaja	8
3. Karakteristik Masa Remaja	10
4. Tugas-tugas perkembangan masa Remaja	11
B. Pengertian Kenakalan Siswa	11
1. Bentuk-bentuk kenakalan siswa	14
2. Faktor-faktor penyebab terjadinya kenakalan siswa	16
3. Peran Konselor	21
3.1 pengertian Konselor	21

3.2 Tugas-tugas Konselor	22
3.3 konselor dalam Bimbingan Pribadi-sosial	26
3.4 Peran KOnselor dalam menanggulangi kenakalan siswa.....	32
3.5 Konselor dalam perspektif islam.....	38
3.6 Pergaulan remaja dalam tuntutan islam	45
BAB III METODE PENELITIAN	50
A. Rancangan Penelitian	50
B. Batasan Penelitian	52
C. Subyek Penelitian.....	52
D. Lokasi Penelitian	53
E. Sumber Data.....	53
F. Metode Pengumpulan Data	54
G. Instrumen Penelitian.....	58
H. Analisis Data	58
I. Pengumpulan dan Keabsahan Data	60
J. Tahap-tahap Penelitian.....	62
BAB IV HASIL DAN TEMUAN PENELITIAN	66
A. Sejarah Singkat SMU Negeri 1 Gondangwetan Pasuruan	66
B. Paparan Data	67
1. Deskripsi Masing-masing Subyek Penelitian	67
2. Latar Belakang Subyek Penelitian.....	68
C. Temuan Hasil Penelitian	72
1. Bentuk-bentuk Kenakalan siswa	72
a. Membolos.....	72
b. Merokok.....	73
c. Menyontek	73
d. Minum-minuman Keras	73
e. Berkelahi	74
2. Faktor-faktor Kenakalan Siswa.....	75

a. Faktor Intern	75
b. Faktor Lingkungan Keluarga	76
c. Faktor Lingkungan Masyarakat	77
d. Faktor Lingkungan Sekolah	78
3. Peran Konselor dalam Menanggulangi Kenakaln Siswa	79
a. Memberikan Bimbingan	80
b. Memberikan Konseling	80
c. Pembinaan	81
d. Panggilan Orang Tua	81
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	82
1. Bentuk-bentuk Kenakaln Siswa	82
2. Faktor-faktor Kenakaln Siswa	85
3. Peran Konselor dalam Menanggulangi Kenakalan siswa	91
BAB VI PENUTUP	94
A. Kesimpulan	94
B. Saran-saran	95
DAFTAR PUSTAKA	xx
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

ABSTRAK

Kurlina, Anis, 2010. *Peran Konselor dalam menanggulangi kenakalan siswa. (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Gondangwetan Pasuruan)*. Skripsi. Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Rifa Hidayah, M.Si

Kata Kunci: konselor, kenakalan remaja.

Dewasa ini kenakalan remaja yang ada dikalangan masyarakat dan juga dikalangan sekolah semakin merambah dengan semakin berpesatnya era globalisasi maka semakin parah tingkat kenakalan remaja masa kini. Kenakalan remaja (siswa) pada usia sekolah seharusnya menuntut ilmu ternyata sebagian dari mereka melakukan tindakan yang tidak terpuji. Dengan melihat realita sesungguhnya bentuk-bentuk dari kenakalan-kenakalan di SMA Negeri Gondangwetan Pasuruan meliputi membolos sekolah, merokok, tawur antar gank dan tindakan-tindakan itu tidak lepas dari faktor intern dan faktor ekstern, maka dari itu konselorlah sangat berperan untuk menanggulangi permasalahan-permasalahan yang ada disekolah tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kenakalan siswa, faktor-faktor kenakalan siswa dan peran konselor dalam menanggulangi kenakalan tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, maksudnya dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan berupa angka, melainkan data tersebut berasal dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan empat responden yang benar-benar bermasalah dan yang diwawancarai adalah responden, konselor, teman responden dan guru siswa yang bermasalah. Dalam pengumpulan data menggunakan teknik observasi partisipan secara fungsional, maksudnya peneliti sebenarnya bukan anggota asli kelompok yang diteliti, melainkan dalam peristiwa-peristiwa tertentu yaitu data yang diperoleh lewat pihak lain dan tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek lainnya dan berpartisipasi dengan subjek yang diteliti dalam kapasitas sebagai pengamat dan teknik wawancara bebas terpimpin. Dan teknik analisa datanya adalah berdasar pada data yang telah diperoleh dalam penelitian dan sifatnya terbuka. Sedang analisis data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Yaitu metode yang menguraikan, menafsirkan, dan menggambarkan data yang terkumpul.

Hasil penelitian yang didapat adalah bentuk-bentuk kenakalan siswa di SMA Negeri Gondangwetan Pasuruan meliputi merokok, membolos, mencuri, tawuran antar gank, minum-minuman keras, faktor-faktor kenakalan disebabkan karena faktor intern dan faktor ekstern yang meliputi faktor keluarga, sekolah dan masyarakat, dan peran konselor dalam menanggulangi kenakalan siswa yang diterapkan konselor pada sekolah adalah bimbingan, konseling, kerjasama antara konselor dengan murid, kerjasama konselor dengan orang tua murid.

ABSTRACT

Kurlina, Anis. 2010. *Counselor's Role in Preventing Juvenile Delinquency (Case study at SMAN 1 Gondangwetan Pasuruan)*. Thesis. Psychology Faculty, State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang.

Advisor: Rifa Hidayah, M. Si

Key words: Counselor, Juvenile Delinquency.

Recently, juvenile delinquency is increasing in the society and the school environment, progressively gets its quick by globalization era, therefore it increase juvenile delinquency. Students on school age necessarily study and enrich their knowledge, but in fact they do uneducated and bad things. Knowing this fact, there are some juvenile delinquency in SMAN 1 Gondangwetan Pasuruan such as having absent from school, smoking, fighting among gank. Those actions can not be separated from internal and external factors. Therefore, in every school needs counselor to help in preventing juvenile delinquencies.

The objectives of the study are to describe kinds of juvenile delinquencies, factors of juvenile delinquencies, and counselor's role in preventing juvenile delinquencies.

This research uses descriptive qualitative method. In qualitative research, the data that are collected are not in the form of number, but in the form of interview, observation, and documentation. The researcher uses four respondents that have many delinquencies. The interviewees are respondents, counselor, respondent's friend, and the teacher. In collecting the data, the researcher uses participant observation technique functionally. It means that the researcher does not involved in the group of that school, yet, she participates and gathers in that school in a particular time with the subjects of the research as the interviewer and the interviewees. The data analysis are based on the data that are collected with open characteristic. The data analysis in this research uses descriptive qualitative. This method are describing, explaining, and the drawing the data that are collected before.

The findings of this research are kinds of juvenile delinquencies in SMAN 1 Gondangwetan Pasuruan such as smoking, having absent frequently, stealing, fighting among ganks, drinking alcohol. Those juvenile delinquencies are caused from internal dan external factors. External factors cover family factor, school and environment factors. Counselor's role in preventing juvenile delinquencies which is applied in the school are guiding, counseling, cooperation between counselor and the students, cooperation between counselor and students' parent.

BAB I

LATAR BELAKANG

Secara kodrati manusia tidak luput dari permasalahan baik dalam intuisi pendidikan maupun non pendidikan, kita sering mendengar, melihat atau mencoba pemberitaan tentang kenakalan siswa yang ada disekolah masa kini, misalnya keributan dijalan raya, minum-minuman keras, merokok, dan juga membolos dengan alasan yang kurang jelas dan juga mengambil milik orang lain atau mencuri, dan perbuatan asusila yang lain. Kenakalan remaja (siswa) pada usia sekolah seharusnya menuntut ilmu ternyata sebagian dari mereka melakukan tindakan yang tidak terpuji. Kenakalan remaja diusia sekolah sangatlah meresahkan orang tua, kalangan pendidik, serta masyarakat umumnya. Oleh karena itu remaja mendapatkan perhatian yang sangat lebih dari orangtua dari pada saat mereka masih kanak-kanak.

Sekolah sebagai lembaga yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak dan remaja dituntut untuk berperan aktif menangani kenakalan tersebut, dan konselor sepenuhnya sebagai tenaga inti dalam layanan bimbingan dan konseling dan secara langsung mempunyai tugas untuk menangani masalah kenakalan remaja yang ada disekolah.

Dari aspek psikologis masa remaja yaitu usia 11-22 tahun adalah suatu tahap perkembangan yang bersifat transisi dan masih labil. Fase ini merupakan fase penting dalam rangkaian tahap perkembangan baik fisik maupun psikis.

Perkembangan aspek fisik yang ditandai adanya perubahan fisik serta bertambahnya tinggi badan dan berat badan. Perubahan otot serta munculnya tanda-tanda seksual sekunder, perkembangan aspek psikis meliputi keadaan emosi, kognisi, dan pemahaman terhadap dirinya. Perkembangan aspek sosial dalam melakukan interaksi. Ketiga aspek berkembang saling berkaitan dan saling mempengaruhi (Hurlock, 1991:127-129)

Keberadaan remaja yang berada pada garis ketidakpastian dan keburukan peran ini memungkinkan remaja untuk bertindak yang kurang pada tempatnya, dan tidak semua kenakalan remaja bersumber dari dalam dari individu tetapi juga bisa dari luar individu (lingkungan). Menurut Sujanto (1996:206) Bahwa penyebab kenakalan remaja itu berasal dari keadaan badan, keadaan jiwa, dan dari keadaan lingkungan.

Berbicara mengenai kenakalan siswa (remaja) merupakan masalah yang dirasakan sangatlah penting dan menarik untuk dibahas karena seseorang yang namanya siswa merupakan bagian dari generasi muda adalah asset nasional dan merupakan tumpuan harapan bagi masa depan bangsa dan Negara serta agama kita ini, maka sudah tentu menjadi kewajiban dan tugas kita semua baik orang tua, guru dan pemerintah untuk mempersiapkan generasi muda menjadi generasi yang tangguh dan berwawasan yang luas dengan jalan membimbing dan mengarahkan mereka semua sehingga menjadi warga Negara yang baik dan bertanggung jawab secara moral.

Segala kenakalan remaja tidak bisa dibiarkan saja, akan tetapi perlu diatasi, oleh karena itu layanan bimbingan dan konselor merupakan bantuan untuk mengembangkan cara-cara yang memungkinkan dia untuk menggunakan kecakapan-kecaapan sendiri secara cepat, membuat ilihan-pilihan yang bijaksana dan mampu menghadapi masalah-masalah yang timbul (kartono,1985:104-105).

Pengembangan manusia seutuhnya hendaknya mencapai pribadi-priibadi yang kemandiriannya matang dengan kemampuan sosial yang menyejukan, kesusilaan yang tinggi dan keimanan serta ketaqwaan yang dalam. Tapi kenyatannya yang sering dijumpai adalah keadaan pribadi yang kurang berkembang dan rapuh, kesusilaan yang rendah dan keimanan serta ketaqwaan yang diangkat, apalagi tingkat kenakalan remaja dan perkelahian pelajar yang semakin meningkat.

Oleh karena itu pelayanan bimbingan haruslah lebih intensif dan lebih lengkap dan juga harus dibedakan antara bidang administrasi sekolah, bidang pengajaran, dan bidang pembinaan siswa (Winkel, 2004:146-147). Winkel (1991:48) juga mengemukakan masalah yang timbul dalam kehidupan murid disekolah lanjutan beraneka ragam, antara lain:

1. Masalah dalam keluarga atau dirumah. Interaksi antara anggota-anggota keluarga harmonis, perpecahan rumah tangga (broken home). Keadaan ekonomi yang kurang tatau terlalu mewah, perhatian orang tua terhadap prestasi disekolah kurang atau terlalu banyak menuntut.

2. Masalah disekolah atau dalam belajar dirumah, motivasi belajar kurang sesuai pilihan jurusan yang keliru, tarap prestasi belajar mengecewakan, cara belajar yang salah. Kesukaran akan mengatur waktu, guru yang bertindak kurang paedagogis atau malahan kejam, peraturan sekolah terlalu ketat atau terlalu lunak, hubungan yang kurang baik dengan teman-teman sekelas.
3. Masalah pengisian waktu luang, tidak mempunyai hobi, tidak puas karena membuang waktu yang percuma, pengaruh jelek dari teman yang membawa keburukan karena ke bentuk-bentuk generasi yang merugikan.
4. Masalah dengan dirinya sendiri penilaian terhadap dirinya sendiri dengan kenyataan, gelisah karena cita-citanya mungkin tidak akan tercapai (masa depan kelihatan suram). Ketegangan yang dialami antara ingin modern tetapi masih terikat pada adat istiadat konflik keagamaan, perang batin antara yang baik dan yang jahat.

Adanya perubahan dan perkembangan zaman modern banyak menimbulkan berbagai masalah seperti siswa-siswi yang dialami di salah satu sekolah yakni SMU Negeri I Gondangwetan Pasuruan mereka kurang perhatian dari orang tua karena rendahnya ekonomi dalam keluarganya.

Yang dimaksud kenakalan siswa disini adalah segala tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh siswa yang berusia 16-18 tahun dan belum menikah, dan tindakan tersebut sudah melanggar tata tertib disekolah maupun diluar sekolah, baik itu norma-norma di masyarakat agama, dan mengganggu

ketenangan dan ketentruman orang lain dan dirinya sendiri. Bentuk kenakalan-kenakalan siswa-siswi seperti membolos pada waktu jam pelajaran berlangsung, merokok adalah hal yang biasa dilakukan oleh anak-anak SMU Negeri I Gondangwetan, mereka melakukan itu karena ingin ketenaran pada diri individu masing-masing, dan juga ada yang karena kurang perhatian orangtuanya kurang maka anak tersebut akhirnya membolos sekolah.

Maka dari itu konselor sangat berperan dalam menangani permasalahan siswa yang seperti itu.

Dari persoalan-persoalan diatas maka peneliti ingin lebih jauh menggali permasalahan-permasalahan tersebut dan akhirnya peneliti membahas **PERAN KONSELOR DALAM MENANGGULANGI KENAKALAN SISWA** (Studi Kasus di SMU Negeri I Gondangwetan Pasuruan).

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang dikemukakan diatas, maka beberapa masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa bentuk-bentuk kenakalan siswa di SMU Negeri Gondangwetan?
2. Apa faktor-faktor kenakalan siswa di SMU Negeri Gondangwetan?
3. Bagaimana peran konselor dalam menanggulangi kenakalan siswa tersebut?

B. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah diatas, maka beberapa tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui bentuk-bentuk kenakalan remaja di SMU Negeri Gondangwetan.
2. Mengetahui faktor-faktor kenakalan remaja di SMU Negeri Gondangwetan.
3. Mengetahui peran konselor dalam menanggulangi kenakalan siswa tersebut

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah keilmuan baik dibidang psikologi terutama psikologi pendidikan dan penggabungannya dengan konsep pengembangan sumber daya manusia.
 - b. Mengeksplorasi peran bimbingan dan konseling dalam menanggulangi kenakalan siswa.
2. Manfaat Praktis
 - a. Memberikan pengertian pada anak agar senantiasa menghindari tindakan yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang yang disekitar.
 - b. Memberikan masukan para guru khususnya guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan bagaimana cara-cara mengatasi kenakalan siswa tersebut.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kenakalan Siswa (remaja)

1. Pengertian Remaja

Istilah “adolesensi” diartikan dengan “remaja dalam pengertian yang luas meliputi semua perubahan”. Remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa yakni antara 12 sampai 21 tahun (Gunarsah, 1983:203). Sedangkan di negara kita ada yang menggunakan istilah akil baliq atau pubertas. Dalam perkembangan kepribadian, masalah remaja merupakan salah satu tahap yang dialami oleh setiap manusia.

Menurut Daradjat (1979:102) mengatakan bahwa remaja merupakan masa peralihan yang ditempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menuju ke dewasa atau perpanjangan masa kanak-kanak sebelum masa dewasa.

Menurut Mappiare (1982:2) bahwa batas usia remaja berada dalam usia 12 sampai 21 tahun bagi wanita sedangkan untuk laki-laki berusia 13 sampai 22 tahun.

Jika dilihat dari rentang kehidupan, masa remaja merupakan fenomena yang cukup menarik dibandingkan dengan rentang perkembangan kehidupan lainnya. Hal ini disebabkan dalam perkembangannya pada masa remaja banyak sekali perubahan yang berjalan sangat cepat baik fisik maupun psikis.

Soesilowindradini, (1998:160) mengatakan bahwa masa remaja disebut juga masa *storm and drung* yang artinya masa dimana terdapat ketegangan emosi yang dipertinggi dan disebabkan oleh perubahan-perubahan dalam keadaan fisik

yang terjadi sekarang. Sesungguhnya tidak semua remaja mengalami Strum and Drang atau masa Strom and Stress ini dengan hebat, tetapi ini terjadi pada umumnya.

Masa adolensi juga disebut “Physiological Learning” dan “social Learning”, berarti bahwa pada masa ini pemuda remaja sedang mengalami suatu pematangan fisik dan pematangan sosial. Kedua hal ini “serempak” terjadi pada waktu yang bersamaan. Dalam pematangan fisik remaja mengalami proses perubahan struktur dan fungsi jasmaniah (fisiologis) mengarah pada kedewasaan fisik, timbulnya kemungkinan reproduksi (Rifa’i, 1987:1).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan masa transisi karena remaja tidak disebut anak-anak dan juga tidak disebut dewasa melainkan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang berumur 12 sampai 22 tahun. Masa ini ditandai dengan adanya pertumbuhan dari dalam maupun dari luar yang sangat cepat sehingga mempengaruhi sikap, perilaku, serta kepribadian pada diri remaja tersebut dan walaupun demikian masa remaja sudah mencapai kematangan fisik dan sosial.

2. Ciri-ciri Remaja

Sebenarnya untuk mengungkapkan ciri-ciri remaja sangatlah luas. Dalam hal ini disajikan beberapa ciri-ciri remaja yang umumnya banyak dialami oleh remaja (Hurlock, 2002:207-209) menyebutkan ciri-ciri remaja antara lain sebagai berikut:

- a. Masa remaja sebagai periode penting. Pada masa individu berkembang pesat baik fisik maupun psikisnya. Seiring dengan perlunya penyesuaian mental, sikap, nilai dan minat akan terbentuk.
- b. Masa remaja sebagai periode masa perubahan. Perubahan disini meliputi perubahan emosi, pola perilaku serta wawasan berfikir. Perubahan yang paling menonjol adalah pada pertumbuhan jasmaninya.
- c. Masa remaja sebagai periode bermasalah. Pada masa ini remaja paling banyak dihadapkan berbagai masalah rumit yang kebanyakan bersifat psikologis.
- d. Masa remaja sebagai periode masa mencari identitas. Dalam usaha untuk mencari identitas diri, kesejatan diri dan peranan diri, banyak sekali olah perilaku yang dilakukan untuk menarik perhatian orang padanya. Perilaku kadang-kadang tersebut bersifat negatif dan mengganggu kepentingan umum.
- e. Masa remaja sebagai periode yang tidak realistis. Remaja dalam banyak hal mendasarkan keinginan atas dasar tuntutan hidup yang tinggi, berlebihan dan berkhayal tanpa memandang realitas kemampuan yang sebenarnya.
- f. Masa remaja sebagai periode yang penuh gejolak. Distimulir oleh sifat yang ingin tahu dan mencoba, maka banyak sekali perilaku remaja yang sangat berani, impulsif-destruktif tanpa melihat resikonya.

3. Karakteristik Masa Remaja

Banyak karakteristik-karakteristik yang dimiliki masa remaja Hartinah (2008:59) menyebutkan beberapa karakteristik masa remaja adalah sebagai berikut:

a. Konsep tentang Adolescence

Pengertian dasar tentang istilah adolescence hanyalah pertumbuhan ke arah pematangan. Masa ini adalah periode antara permulaan pubertas dengan kedewasaan yang secara kasar antara usia 14-25 tahun untuk laki-laki dan antara usia 12-21 tahun untuk perempuan.

Dalam dunia yang mengalami perubahan yang cepat, memang tidak bisa dihindarkan bahwa tingkah laku sebagian remaja mengalami ketidakpastian saat mereka mencari kedudukan dan identitas. Para remaja bukan lagi anak-anak, tetapi juga belum menjadi orang dewasa. Mereka cenderung dan bersifat lebih sensitif karena perannya belum tegas. Ia mengalami pertentangan nilai-nilai dan harapan-harapan yang akibatnya lebih mempersulit dirinya yang sekaligus mengubah perannya. Para remaja adalah individu-individu yang sedang mengalami serangkaian tugas perkembangan yang khusus.

b. Keunikan Remaja

Keunikan para remaja terletak pada individu-individunya. Tampak jelas bahwa para remaja dari keluarga yang sama memperlihatkan perbedaan-perbedaan dalam besar badan, inteligensi, minat dan sifat sosialnya. Anak kembarpun memperlihatkan perbedaan-perbedaan

sekalipun mereka memiliki kesamaan pembawaan. Para remaja dari kelas sosial yang satu berbeda dengan para remaja dari kelas yang lain dalam sikap dan cita-citanya. Pendeknya, beberapa keunikan para remaja terletak dalam individualitasnya, bukan pada masa remajanya.

4. Tugas-tugas Perkembangan Masa Remaja

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Hurlock dalam bukunya Hartinah (2008:60) adalah sebagai berikut:

- a. Mampu menerima keadaan fisiknya
- b. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa
- c. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis.
- d. Mencapai kemandirian emosional
- e. Mencapai kemandirian ekonomi
- f. Mengembangkan konsep dan ketrampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat.
- g. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua.
- h. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa
- i. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan
- j. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

B. Pengertian kenakalan siswa (remaja)

Menurut (Kartono, 1989:181) Bahwa pengertian kenakalan atau delinquency adalah kenakalan atau deliquensi merupakan anak-anak muda (biasanya di bawah usia 18 tahun) yang selalu melakukan kejahatan dan

melanggar hukum yang dimotivir oleh keinginan mendapatkan perhatian, “status sosial” dan penghargaan dari lingkungan.

Cavan (dalam wilis, 1993) melukiskan kenakalan sebagai berikut: “juvenile delinquency refers to the failure of children and youth to meet certain obligation expected of them by the society in which they live.”

Arti dari definisi tersebut bahwa kenakalan anak dan remaja itu di tunjukkan oleh kegagalan mereka dalam memperoleh penghargaan dari masyarakat di mana anak dan remaja itu tinggal.

Pada dasarnya kenakalan remaja menunjuk pada suatu bentuk perilaku remaja yang tidak sesuai dengan norma-norma yang hidup di dalam masyarakatnya. Menurut Erikson (dalam santrock, 1996) mengatakan bahwa kenakalan adalah suatu upaya untuk membentuk suatu identitas walaupun identitas tersebut negatif. (Kartono 1996) mengatakan remaja yang nakal itu disebut pula sebagai anak cacat sosial yang ada ditengah masyarakat, sehingga perilaku mereka dinilai oleh suatu masyarakat sebagai suatu kelainan dan disebut kenakalan.

Juvenile delinquency secara etimologis dapat diartikan sebagai kejahatan anak, akan tetapi pengertian tersebut memberikan konotasi yang cenderung negatif (sudarsono, 1990). Paul (dalam Simandjuntak, 1979) mengemukakan juvenile delinquency adalah semua perbuatan yang dari orang dewasa merupakan suatu kejahatan, bagi anak-anak merupakan delinquency, jadi semua tindakan yang dilarang oleh hukum pidana, seperti mencuri, menganiaya, membunuh dan

sebagainya. Santrock (2003) menyatakan bahwa kenakalan remaja sebagai kumpulan dari berbagai perilaku, dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial sampai tindakan kriminal.

Tentang normal tidaknya perilaku kenakalan atau perilaku menyimpang, pernah diungkapkan dalam pemikiran Emile Durkheim (dalam Soerjono Soekamto, 1992) bahwa perilaku menyimpang atau jahat kalau dalam batas-batas tertentu dianggap sebagai fakta sosial yang normal karena tidak mungkin menghapusnya secara tuntas, dengan demikian perilaku tersebut terjadi dalam batas-batas tertentu dan melihat pada sesuatu perbuatan yang tidak disengaja, jadi kebalikan dari perilaku yang disengaja meninggalkan keresahan pada masyarakat.

Fuad (dalam Simanjuntak, 1979) mengatakan bahwa delinquency adalah perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh anak remaja yang bilamana dilakukan orang dewasa dianggap sebagai tindak kejahatan. Sedangkan Gunarsa (1976) membagi dua macam sifat persoalan kenakalan remaja dari ringan atau beratnya akibat yang ditimbulkannya, yaitu kenakalan semu dan kenakalan sebenarnya. Yang dimaksud dengan kenakalan semu yaitu di mana anak bukan merupakan kenakalan bagi pihak-pihak lain. Bahkan menurut penilaian pihak ketiga, yang tidak langsung berhubungan, tingkah laku tersebut dibandingkan dengan anak sebaya disekitarnya, walaupun tingkah laku yang agak berlebih-lebihan akan tetapi masih dalam batas-batas normal dan masih sesuai dengan nilai-nilai normal. Sedangkan yang dimaksud dengan kenakalan sebenarnya yaitu tingkah laku perbuatan anak yang merugikan dirinya sendiri atau orang lain., dan melanggar nilai-nilai moral maupun nilai-nilai sosial.

Banyak pengertian kenakalan menurut tokoh-tokoh diatas tapi bahwa bisa ditarik suatu kesimpulan bahwa kenakalan remaja disini merupakan perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial, pelanggaran disekolah hingga tindakan kriminal yang menyusahkan diri sendiri dan orang lain (Gunarsa :1976). Sesungguhnya melakukan tindakan tersebut hanya untuk mendapatkan perhatian yaitu status sosial dan penghargaan dari lingkungannya. Kenakalan remaja adalah tindakan yang bertentangan dengan norma masyarakat, hukum dan agama, yang dilakukan remaja berusia antara 16 sampai 18 tahun sehingga mengakibatkan kerugian khususnya pada diri sendiri dan pada umumnya bagi orang yang ada disekitarnya.

1. Bentuk-bentuk Kenakalan Siswa (remaja)

Ernest (dalam Kartono, 1985), mengelompokkan kenakalan remaja kedalam dua golongan, yaitu: (a) "*Social deliquency*", yaitu delikueni yang dilakukan oleh sekelompok remaja misalnya gang, (b) "*individual deliquency*" yaitu delikueni yang dilakukan oleh seorang remaja sendiri tanpa teman.

Menurut Sunarwiyati S. (1985) membagi kenakalan remaja ke dalam tiga tingkatan: (1) kenakalan biasa, seperti suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pegi dari rumah tanpa pamit. (2) kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan seperti mengendarai mobil tanpa SIM, mengambil barang orangtua tanpa izin, (3) kenakalan khusus seperti penyalahgunaan narkoba, hubungan seks diluar nikah, pemerkosaan, dll. Kategori diatas yang dijadikan ukuran remaja (siswa) dalam penelitian karena banyaknya siswa yang membolos sekolah, suka berkeluyuran di sekolah pada jam pelajaran berlangsung.

Gunarsa (1976) membagi kenakalan remaja menjadi dua yaitu (a) kenakalan yang bersifat amoral dan asosial dan tidak teratur dalam undang-undang sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan sebagai pelanggaran hukum, misalnya berbohong, membolos, kabur meninggalkan rumah tanpa ijin, menentang keinginan orang tua, keluyuran, (b) keluyuran yang bersifat hukum dengan penyelesaian sesuai dengan undang-undang hukum yang berlaku sama dengan perbuatan melanggar hukum bilamana dilakukan orang dewasa misalnya, perjudian, penggelapan barang, penipuan, pemalsuan uang dan surat-surat resmi, percobaan pembunuhan, pengguguran kandungan, penganiayaan.

Menurut simanjuntak (1979) gejala-gejala yang dapat memperlihatkan hal-hal yang mengarah kepada kenakalan remaja yaitu : (1) anak-anak yang tidak disukai oleh teman-temannya sehingga anak tersebut menyendiri, (2) anak-anak yang sering menghindarkan diri dari tanggung jawab di rumah atau disekolah. (3) anak-anak yang menyangka bahwa semua guru mereka bersikap tidak baik mereka dan sengaja menghambat mereka.

Dari uraian diatas banyak bentuk-bentuk kenakalan siswa (remaja) disini yaitu membolos, kabur meninggalkan rumah tanpa ijin, berbohong, menyendiri karena tidak disukai oleh teman-temannya, mengambil barang orangtua tanpa izin dan bisa dibagi dengan kenakalan sosial dan kenakalan individu yang semua mempunyai peran masing-masing.

2. Faktor-faktor penyebab terjadinya kenakalan siswa

Kartono (2002:39) menyebutkan Faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan siswa antara lain:

1. Faktor Intern Siswa atau faktor yang ada di dalam diri anak sendiri

Faktor intern siswa sebagai penyebab kenakalan adalah berkaitan dengan kejiwaan, misalnya kejengkelan-kejengkelan anak untuk mencapai tujuan, juga melakukan kompensasi negatif sebagai penyalur tekanan-tekanan batin untuk mencapai tujuan itu. Menurut Reiss (1982:46) mengatakan “pengendali ego atau keakuan yang lemah, ataupun mungkin terlalu besar, mendorong anak bertindak tanpa pertimbangan yang pasti, serta tidak sesuai dengan ukuran yang digariskan dalam norma masyarakat setempat”.

Dari pernyataan diatas menunjukkan bahwa faktor kejiwaan memegang peran yang sangat penting. Umumnya anak mengalami gangguan kejiwaan sehubungan dengan perkembangan pribadi yang semakin pesat. Gangguan itu berubah menjadi kejengkelan apabila anak menghadapi hambatan-hambatan, dan hambatan-hambatan itu dirasa membatasi gerak, maka akan mendorong anak untuk melakukan tindakan-tindakan yang dapat digolongkan nakal. Bentuk-bentuk tindakan itu antara lain sebagai berikut:

a. Frustrasi

Dimana gangguan kejiwaan yang sering dialami oleh anak adalah kejengkelan atau frustrasi sebagai akibat hambatan-hambatan untuk mencapai tujuan (M.

Rudyanto G. 1983:162). Manusia yang sedang frustrasi mempunyai kecenderungan untuk menyalurkan keinginannya melalui tindakan-tindakan yang bersifat negatif. Begitu pula dengan anak yang sering melakukan kenakalan-kenakalan di sekolah tidak menutup kemungkinan akibat dari frustrasi.

b. Mengisolasi diri

Seorang anak mengalami tekanan batin biasanya akan menyalurkan dengan perbuatan yang tidak baik, karena tidak adanya kesempatan bagi anak untuk melakukannya, dan akhirnya anak merasa tersingkir, sehingga ia mengalami depresi dan menarik diri dari pergaulan. Cole (dikutip Tambunan, 1982:49) mengungkapkan:

“motivasi kenakalan ditinjau dari segi kejiwaan, antara lain: perasaan anak yang tidak merasa aman karena tidak bisa diterima di rumah oleh orang tua, oleh anggota masyarakat, oleh guru-guru di sekolah, juga karena frustrasi yang bertumpuk-tumpuk, timbulnya permusuhan dan pertentangan emosi yang tidak dewasa, sifat agresif sebagai akibat gangguan-gangguan emosional, penyesuaian diri dengan anak-anak nakal lainnya, dorongan hati yang kuat dan ego yang tak terkendali.”

c. Agresi

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa setiap anak mempunyai kebutuhan-kebutuhan. Tidak terpenuhi salah satu kebutuhan itu akan menghadapi anak pada kegagalan yang dapat mempengaruhi jiwanya. Untuk mendapatkan

kebutuhan tersebut anak sering melakukan tindakan agresi atau dengan jalan kekerasan (purwanto, 1997:110).

Anak-anak pada umumnya banyak menghadapi masalah, dan jika mereka tidak sanggup memecahkan masalah itu biasanya anak bertindak menyimpang dari ketentuan umum. Begitu pula dengan kegagalan-kegagalannya dalam menyesuaikan diri dengan kelompoknya, tidak memperoleh gengsi di mata teman-temannya, hal ini sering menimbulkan rasa benci dan ingin membalas dendam dengan menyalurkannya melalui tindakan-tindakan yang bersifat negatif.

2. Faktor Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan jenis kehidupan sosial terkecil yang memberikan stempel dan fondamen utama dalam mendewasakan anak, serta membentuk pribadi anak. Oleh karena itu keluarga memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan jiwa anak. Menurut Sally SA (1980:60) menyatakan bahwa “jika anak berada dalam keluarga baik-baik maka akan membawa pengaruh yang positif bagi perkembangan jiwa anak bila anak berada dalam keluarga yang jelek” selain itu faktor keharmonisan keluarga juga berpengaruh besar terhadap jenis dan tingkat kenakalan anak, begitu pula faktor ekonomi juga berpengaruh terhadap kenakalan anak, karena terlalu sibuknya orangtua bekerja tanggung jawab mendidik anak-anaknya menjadi kurang diperhatikan sehingga perkembangan perilaku anak tidak dapat terkontrol dengan baik dan anak merasa tidak mendapat kasih sayang yang cukup dari orang tuanya.

3. Faktor Lingkungan Masyarakat

Sebagaimana telah kita ketahui bersama, bahwa masyarakat adalah bagian lingkungan pendidikan setelah lingkungan keluarga dan sekolah. Oleh sebab itu bagaimanapun kondisi masyarakat disekitarnya baik secara langsung maupun tidak langsung akan mempunyai pengaruh terhadap perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan masyarakat dapat menjadi sumber terjadinya perbuatan yang mengarah pada kenakalan anak.

Menurut Garisson (dikutip Walgito, 1976:29) perilaku menyimpang (kenakalan) anak-anak kadang timbul karena terlalu sering membaca buku-buku bacaan, gambar-gambar, dan film-film yang identik dengan pelanggaran norma-norma. Biasanya untuk mengisi waktu senggang anak-anak membaca buku-buku yang menjurus ke arah seks, melihat gambar-gambar porno yang akan memberikan rangsangan-rangsangan seks terhadap anak. Faktor pergaulan dalam masyarakat juga akan sangat berpengaruh terhadap pribadi anak. Jika anak-anak bergaul dengan anak-anak yang tidak sekolah akan membawa dampak negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak.

4. Faktor Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan pendidikan di mana tempat berkumpulnya siswa-siswa untuk menuntut ilmu. Dalam sekolah tersebut keberadaan siswa dari berbagai lingkungan keluarga yang tidak sama. Berdasarkan hal tersebut, maka penyebab kenakalan siswa di lingkungan sekolah antara lain dapat meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Persaingan antara individu siswa
- b. Minta perhatian teman atau guru
- c. Ingin dipuji oleh teman atau kelompok
- d. persaingan antara kelompok siswa
- e. Suka menggoda teman lawan jenis.

Dari bermacam-macam masalah yang dilakukan remaja diatas, jika ditinjau dari sudut pandang agama memang bertentangan, misalnya merasa diri lebih unggul, dan lebih hebat dari oranglain yang timbul dari pada remaja disebabkan ia merasakan bahwa dirinya mampu dan merasa lebih pandai jika dibandingkan dengan orang lain.

Begitu juga sifat melawan kepada orang tua banyak para remaja yang melakukan perlawanan kepada orang tua sendiri, karena mereka tidak sependapat dengan orang tuanya. Hal ini dijelaskan dalam surat Al-Ankabut : 8 sebagai berikut:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Artinya:”Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya. hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan” (Al-Ankabut:8).

Sifat suka menghina dan mengejek diantara para remaja serta memberikan penghinaan kepada orang lain. Bila mereka memberikan ejekan dan penghinaan, maka mereka merasa bangga dan puas akan prestasi. Serta keberhasilan yang telah mereka peroleh ini timbulnya sifat atas kesukaan seperti itu, disebabkan kurang pendidikan budi pekerti yang diberikan kepada anak dalam rumah tangga dan oleh orang yang bertanggung jawab kepadanya. Sehubungan dengan itu dijelaskan dalam surat Al-Hujurat:11 sebagai berikut:

يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ ۗ بئسَ ءَالِئِمَّةٌ الْفُسُوقُ بَعْدَ ءَالِ يَمِينٍ ۗ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah imandan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.(Al-Hujurat:11)

3. Peran Konselor

1. Pengertian Konselor

Banyak sekali definisi yang memberikan pengertian konselor, hal ini meupakan kewajaran, karena para ahli mempunyai pandangan yang berbeda-beda dalam memberikan batasan konselor, maka melahirkan berbagai pendapat definisi yang bervariasi. Winkel(1991:54) berpendapat: “konselor adalah seorang tenaga yang profesional yang memperoleh

pendidikan khusus diperguruan tinggi dan mencurahkan seluruh waktunya pada pelayanan bimbingan”

Pengertian diatas sepintas telah menyiratkan pengertian konselor dalam arti profesionalisasi yang dimiliki serta orientasi tugas. Dalam menjalankan tugasnya konselor memang perlu mempunyai kualifikasi yang memadai serta pendidikan yang sesuai dengan lapangan kerja yang dimasukinya.

Ahmadi Abu (1991:49) menyatakan konselor sekolah adalah sorang petugas yang profesionalis, artinya secara formal mereka telah disiapkan oleh lembaga atau institusi pendidikan yang berwenang. Mereka dididik secara khusus untuk menguasai seperangkat kompetensi yang diperlukan bagi pekerjaan konselor. Jadi dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa konselor sekolah memang sengaja dibentuk atau disiapkan untuk menjadi tenaga-tenaga yang profesional dalam pengetahuan, pengalaman dan kualitas pribadinya dalam bimbingan dan konseling.

Dari pendapat tersebut, dapat dikatakan konselor adalah tenaga profesional baik pria maupun wanita yang mempunyai kualifikasi dan kompetensi dalam bidang bimbingan dan konseling yang diperolehnya melalui pendidikan khusus.

2. Tugas-tugas Konselor

Konselor adalah tenaga pendidikan yang mempunyai tugas membantu keberhasilan pendidikan disekolah. Dengan demikian bantuan

konselor sangat diharapkan dan penting perannya membantu siswa mencapai keberhasilan belajar di sekolah.

Berbicara mengenai tugas konselor, banyak pendapat dari para ahli. Sukardi (1985:28), menyebutkan setidaknya-tidaknya konselor sekolah bertugas sebagai berikut:

- a. Melaksanakan bimbingan kelompok maupun bimbingan individu
- b. Membantu siswa dalam memahami dan mengadakan penyelesaian diri sendiri, keluarga, sekolah dan masyarakat.
- c. Menyelenggarakan pertemuan dan konsultasi dengan guru bidang studi, wali kelas, dan staf sekolah lainnya tentang masalah dan perkembangan pribadi siswa.
- d. Memberi informasi kepada siswa tentang hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan, pekerjaan, jabatan, pendidikan lanjut, jenis pekerjaan dan kesempatan kerja.

Partowisastro (1985:84) menyebutkan tugas-tugas yang harus dilakukan oleh konselor adalah:

- a. Ikut melancarkan program pendidikan di sekolah
- b. Berusaha membantu menciptakan suasana pendidikan yang baik untuk mencapai tujuan.
- c. Memberikan informasi yang terkini tentang pemilihan studi lanjut dan karier.
- d. Membantu orang tua dan guru serta orang lain untuk mencapai pengertian yang lebih baik, kemungkinan-kemungkinan pendidikan

lanjut, dan membentuk kerja sama yang baik antara guru, orang tua dan murid.

Dengan demikian jelaslah kiranya bahwa konselor mempunyai tugas tersendiri dalam mencapai keberhasilan pendidikan di sekolah pada umumnya dan secara khusus membantu siswa mencapai perkembangan kepribadian yang optimal.

Selanjutnya, bentuk operasional dari tugas konselor tercermin dalam bentuk layanan bimbingan dan konseling. Suryanto (1991:18) berpendapat bahwa kegiatan yang dilakukan konselor sekolah dapat dilaksanakan melalui kegiatan layanan bimbingan dan konseling baik melalui layanan pokok maupun layanan khusus. Kegiatan layanan pokok adalah layanan bimbingan dan konseling yang pada umumnya di sekolah selalu dilaksanakan jenis layanan pokok dalam bidang bimbingan dan konseling meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Layanan orientasi dan informasi, yaitu kegiatan untuk membantu siswa mengenal sekolah sebagai lingkungan yang baru serta memberikan informasi-informasi yang dibutuhkan oleh siswa.
2. Layanan pengumpulan data, yaitu kegiatan pengumpulan data siswa dengan tujuan untuk memperoleh informasi tentang siswa.
3. Layanan konseling, yaitu layanan khusus yang diberikan pada siswa yang mempunyai masalah.

4. Layanan penempatan, yaitu layanan yang diberikan kepada siswa dengan tujuan agar siswa mendapatkan tempat sesuai dengan kondisinya.
5. Layanan penilaian dan tindak lanjut, yaitu layanan untuk mendapatkan umpan balik terhadap pelaksanaan program bimbingan dan konseling secara keseluruhan.

Untuk layanan yang bersifat khusus, pada kahekatnya dilaksanakan dengan memperhatikan situasi, kondisi dan kebutuhan. Kegiatan layanan khusus ini sewaktu-waktu dapat dilaksanakan bila sekolah sangat membutuhkan untuk segera dilaksanakan.

Ahmadi Abu (1991:50) menyatakan secara khusus konselor sekolah mempunyai tugas-tugas sebagai berikut:

1. Bertanggung jawab tentang keseluruhan pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah.
2. Mengumpulkan, menyusun, mengolah serta menafsirkan data yang kemudian dapat dipergunakan oleh semua staf bimbingan sekolah.
3. Memilih dan mempergunakan berbagai instrumen test psikologi untuk memperoleh berbagai informasi mengenai bakat khusus minat, kepribadian, dan inteligensi untuk masing-masing peserta didik.
4. Melaksanakan bimbingan kelompok maupun bimbingan individu (wawancara konseling)

5. Membantu petugas bimbingan untuk mengumpulkan, menyusun dan mempergunakan informasi tentang berbagai permasalahan pendidikan, pekerjaan, jabatan atau karier, yang dibutuhkan oleh guru bidang studi dalam proses belajar-mengajar.
6. Melayani orang tua/wali peserta didik ingin mengadakan konsultan tentang anak-anaknya.

Konselor merupakan salah satu tenaga ahli yang menangani problematika disekolah yang mempunyai fungsi dan peranan sendiri, dan termasuk dari bagian bimbingan sosial, bimbingan sosial merupakan bimbingan untuk membantu para individu dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial pribadi. Adapun yang tergolong dalam masalah-masalah sosial-pribadi adalah masalah hubungan sesama teman, pemahaman sifat dan kemampuan diri, penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat tempat mereka tinggal, serta penyelesaian konflik. Juntika Achmad (2006:15-16).

Bimbingan sosial pribadi diarahkan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah-masalah dirinya. Bimbingan ini merupakan layanan yang mengarah pada pencapaian pribadi yang seimbang dengan memperhatikan keunikan karakteristik pribadi serta ragam permasalahan yang dialami oleh individu.

3. Konselor dalam Bimbingan Pribadi-Sosial

Bimbingan pribadi sosial berarti bimbingan dalam menghadapi keadaan batinnya sendiri dan mengatasi berbagai pergumulan dalam batinnya sendiri;

dalam mengatur diri sendiri di bidang kerohanian, perawatan jasmani, pengisian waktu luang; serta bimbingan dalam membina hubungan kemanusiaan dengan sesama di berbagai lingkungan (pergaulan sosial). Winkel W.S. (2007:118).

Winkel W.S. (2007:119) menyatakan bimbingan pribadi-sosial yang diberikan di jenjang pendidikan menengah dan pendidikan tinggi sebagian disalurkan melalui bimbingan kelompok dan sebagian lagi melalui bimbingan individual, serta mengandung unsur-unsur sebagai berikut:

1. Informasi tentang fase atau tahap perkembangan yang sedang dilalui oleh remaja khususnya siswa, antara lain tentang konflik batin yang dapat timbul dan tentang tata cara bergaul yang baik, sex education misalnya yang tidak hanya mencakup penerangan seksual, tetapi pula corak pergaulan antara jenis kelamin.
2. Penyadaran akan keadaan masyarakat dewasa ini, yang semakin berkembang ke arah masyarakat modern, antara lain apa ciri-ciri kehidupan modern, dan apa makna ilmu pengetahuan serta teknologi bagi kehidupan manusia.
3. Pengaturan diskusi kelompok mengenai kesulitan yang dialami oleh kebanyakan siswa, misalnya menghadapi orangtua yang taraf pendidikannya lebih rendah daripada anak-anaknya. Khususnya siswa remaja dapat merasa lega, bila dia menyadari bahwa teman-temannya mengalami kesulitan yang sama; dia tidak akan memandang dirinya lagi sebagai orang yang abnormal.

4. Pengumpulan data yang relevan untuk mengenal kepribadian siswa, misalnya sifat-sifat kepribadian yang tampak dalam tingkah laku, latar belakang keluarga dan keadaan kesehatan.

Tenaga bimbingan yang memberikan ragam bimbingan ini membutuhkan pengetahuan dan pemahaman psikologis yang cukup mendalam, serta harus memiliki fleksibilitas yang tinggi dan kesabaran yang besar. Di satu pihak harus mampu memahami situasi konkret dari setiap orang yang di bimbing, namun di lain pihak dia harus mau membantu siswa mengambil suatu manfaat dari semua pengalaman hidup, betapa pun pahitnya, dan mengarahkan pandangannya ke masa depan. Memberikan ragam bimbingan ini menuntut kepekaan di pihak pembimbing, yang dapat dikembangkan melalui studi literatur profesional dan pengalaman bergaul dengan orang muda.

Tohirin (2007:126) menjelaskan bidang-bidang pengembangan sosial sebagai berikut:

1. Aspek-aspek Bimbingan Sosial

Selain problem yang menyangkut dirinya sendiri, individu juga dihadapkan pada problem yang terkait orang lain. Dengan perkataan lain, masalah individu ada yang bersifat pribadi dan ada yang bersifat sosial. Kadang-kadang individu mengalami kesulitan atau masalah dalam hubungannya dengan individu lain atau lingkungan sosialnya. Masalah ini dapat timbul karena individu kurang mampu atau gagal berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang kurang sesuai dengan keadaan dirinya.

Problem individu yang berhubungan dengan lingkungan sosialnya, misalnya: kesulitan dalam persahabatan, kesulitan mencari teman, merasa tersaing dalam aktivitas kelompok, kesulitan memperoleh penyesuaian dalam kegiatan kelompok, kesulitan mewujudkan hubungan yang harmonis dalam keluarga, dan kesulitan dalam menghadapi situasi sosial yang baru.

Selain problem diatas, aspek-aspek sosial yang memerlukan layanan bimbingan sosial adalah; kemampuan individu melakukan sosialisasi dengan lingkungannya, kemampuan individu melakukan adaptasi, dan kemampuan individu melakukan hubungan sosial (interaksi sosial) dengan lingkungannya baik lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

2. Makna Bimbingan Sosial

Bimbingan sosial bermakna suatu bimbingan atau bantuan dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah sosial seperti pergaulan, penyelesaian masalah konflik, penyesuaian diri. Bimbingan sosial juga bermakna suatu bimbingan atau bantuan dari pembimbing kepada individu agar dapat mewujudkan pribadi yang mampu bersoialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara baik.

Menurut Djumhur dan Surya dalam bukunya Tohirin (2007:127) menjelaskan bahwa bimbingan sosial (social guidance) merupakan bimbingan yang bertujuan untuk membantu individu dalam memecahkan dan mengatasi kesulitan-kesulitan dalam masalah sosial, sehingga individu

mampu menyesuaikan diri secara baik dan wajar dalam lingkungan sosialnya.

Andi Mappiare dalam bukunya Tohirin (2007:128) suatu bimbingan dikatakan bimbingan sosial apabila penekanan bimbingan lebih diarahkan pada usaha-usaha mengurangi masalah-masalah sosial.

3. Tujuan Bimbingan Sosial

Berdasarkan dari pengertian diatas, tujuan utama pelayanan bimbingan sosial adalah agar individu yang di bimbing mampu melakukan interaksi sosial secara baik dengan lingkungannya. Bimbingan sosial juga bertujuan untuk membantu individu dalam memecahkan dan mengatasi kesulitan-kesulitan dalam masalah sosial, sehingga individu dapat menyesuaikan diri secara baik dan wajar dalam lingkungan sosialnya.

Dalam konteks manusia sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. Dahlan dalam Tohirin (2007:128) menyatakan bahwa tujuan bimbingan sosial adalah agar individu mampu mengembangkan diri secara optimal sebagai makhluk sosial dan makhluk ciptaan Allah Swt.

4. Bentuk-bentuk Layanan Bimbingan Sosial

Ada beberapa macam bentuk layanan bimbingan sosial yang bisa diberikan kepada para siswa di sekolah atau madrasah. Bentuk-bentuk layanan tersebut adalah; layanan informasi yang mencakup informasi tentang ciri-ciri masyarakat modern, makna ilmu pengetahuan, pentingnya IPTEK bagi kehidupan manusia, informasi tentang cara-cara bergaul.

Informasi tentang cara-cara berkomunikasi penting diberikan kepada setiap individu. Sebagai makhluk sosial, individu perlu berhubungan dengan orang lain. Dengan perkataan lain, individu memerlukan orang lain dalam kehidupannya. Untuk dapat berhubungan dengan orang lain secara baik, individu dituntut untuk mampu beradaptasi (menyesuaikan diri) dengan lingkungannya.

Kedua, orientasi. Layanan orientasi untuk bidang pengembangan hubungan sosial adalah; suasana lembaga dan objek-objek pengembangan sosial seperti berbagai suasana hubungan sosial antar individu dalam keluarga, organisasi atau lembaga tertentu, dalam acara sosial tertentu.

5. Pedoman Khusus konselor Pada Segi Sosial Pribadi (Social and \personal Guidance).

Walgito Bimo (1995:43) menjelaskan pedoman khusus pada sosial pribadi adalah:

- a) Bimbingan sosial bermaksud membantu murid mengembangkan sikap jiwa dan tingkah laku pribadi dalam kehidupan kemasyarakatan mulai dari lingkungan yang terbesar (negara dan masyarakat dunia).
- b) Murid-murid SMA menuruti perkembangan psikis dan fisiknya adalah dalam fase pubertas, yakni fase persiapan dan transisi ke arah kedewasaan. Fungsi “personal dan social guidance” dalam hal ini adalah membantu anak didik melampaui fase pubertas ini tanpa mengalami banyak kesulitan-kesulitan atau gangguan-gangguan.

- c) Dalam usaha membantunya perlu diperhatikan faktor umum yaitu pengaruh dan fungsi lingkungan yaitu lingkungan kemasyarakatan, dan faktor khusus yaitu keadaan masyarakat Indonesia yang dalam masa transisi ini mengalami perubahan-perubahan nilai kebudayaan, sosial, ekonomi, dan moral. Lingkungan dan usaha pendidikan yang amat berpengaruh pada segi perkembangan pribadi dan sosial remaja ini ialah lingkungan keluarga sebagai lingkungan pendidikan ke dua sekolah, dan akhirnya masyarakat sebagai lingkungan pendidikan yang ketiga.
- d) Dalam fase pubertas yang demikian itu diperlukan dari para pembimbing untuk pengertian yang mendalam akan psikologi remaja dan pengetahuan atau pengertian akan latar belakang sosial anak didik.
- e) Usaha “personal” dan “social guidance” harus selalu berpedoman kepada ciri khas yang kita inginkan bagi individu atau orang Indonesia, ialah sifat-sifat manusia Indonesia.

4. Peran Konselor dalam menanggulangi kenakalan siswa

Kenakalan remaja yang semakin lama semakin meningkat, sehingga banyak peristiwa yang merugikan bagi dirinya (siswa) pada khususnya dan bagi masyarakat umumnya. Pada dasarnya manusia itu baik, namun karena banyak menghadapi masalah yang tidak dapat diselesaikan atau diatasi sehingga mengakibatkan perilaku yang disebut nakal atau kenakalan. Kenakalan ini biasa terdapat pada anak-anak tapi yang paling dominan terdapat pada remaja

(adolesens) karena remaja yang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat atau bisa disebut dengan masa transisi.

Berangkat dari tujuan, fungsi bimbingan dan konseling maka secara rasional tertuang dalam jenis bidang atau ragam bimbingan dan konseling, begitu pula dengan adanya tindakan preventif dan kuratif, Panuju Panutan Ida Umami (1999:159) maka peran konselor dalam menanggulangi kenakalan siswa adalah:

1. Layanan Pokok

Dalam layanan pokok ini peran bimbingan dan konseling adalah dengan pendekatan:

- a. Bimbingan Pribadi

Bimbingan pribadi yakni bimbingan yang diberikan secara pribadi pada si remaja itu sendiri, melalui percakapan pengungkapan kesulitan siswa dan membantu mengatasinya.

- b. Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok yaitu untuk membantu mengatasi masalah bersama atau membantu seorang individu yang menghadapi masalah dengan menempatkannya dalam suatu kelompok (Djuhur, 1975:106). Sedangkan menurut Winkel (2004:548) secara fungsional bimbingan kelompok merupakan suatu satuan atau unit orang yang mempunyai tujuan yang ingin di capai bersama, berinteraksi dan berkomunikasi secara insentif satu sama lain pada waktu berkumpul, saling tergantung dalam proses bekerja sama, dan mendapat kepuasan pribadi dari

interaksi psikologis dengan seluruh anggota yang tergabung dalam satuan tersebut.

Pemberian bimbingan terhadap para remaja dengan tujuan menambah pengertian para remaja mengenai:

1. Pengenalan diri sendiri; menilai diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain
2. Penyesuaian diri; mengenal dan menerima tuntutan dan menyesuaikan diri dengan tuntutan tersebut.
3. Orientasi diri; mengarahkan pribadi remaja ke arah pembatasan antara diri pribadi dan sikap sosial dengan penekanan pada penyadaran nilai-nilai sosial, moral dan etik.

Begitu pula dengan konseling mempunyai beberapa metode untuk menanggulangi kenakalan siswa antara lain:

a. **Konseling Individual**

Konseling individual merupakan tehnik bantuan yang diberikan konseling kepada siswa (klien) untuk memecahkan masalah yang bersifat sangat pribadi. Konseling individual merupakan proses untuk mengganti berbagai permasalahan siswa sampai terjadinya masalah. Dengan tehnik ini dimungkinkan segala permasalahan yang dialami siswa dapat terselesaikan secara baik, demikian juga dengan kasus kenakalan yang dilakukan siswa, dengan adanya bantuan konseling ini kenakalan siswa dapat teratasi.

b. Konseling Kelompok

Dalam upayanya untuk mengatasi siswa yang berkasus, teknik lain yang dapat digunakan adalah dengan konseling kelompok. Konseling ini dapat dilaksanakan dengan melibatkan beberapa siswa yang terlibat dalam kenakalan. Karena disekolah juga banyak terdapat kasus kenakalan yang dilakukan oleh beberapa siswa. Maka konseling kelompok ini dapat diterapkan sekaligus.

Menurut Winkel (2004:578) secara umum tujuan dari konseling kelompok adalah:

- 1) Masing-masing konseli memahami dirinya dengan baik dan menemukan dirinya sendiri, dengan adanya pemahaman diri maka dia akan lebih menerima dirinya sendiri dan lebih terbuka terhadap aspek-aspek positif dalam kepribadiannya.
- 2) Para konseli mengembangkan kemampuan berkomunikasi atau sama lain
- 3) Para konseli memperoleh kemampuan mengatur dan mengarahkan dirinya sendiri.
- 4) Para konseli lebih menjadi peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati perasaan orang lain.
- 5) Masing-masing konseli menetapkan suatu saran yang ingin mereka capai, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif.

- 6) Para konseli menyadari dan menghayati akan kehidupan bersama, senuntun mereka untuk menerima orang lain dan akan diterima orang lain.
- 7) Masing-masing konseli semakin menyadari bahwa hal-hal yang memprihatinkan bagi dirinya kerap juga menimbulkan rasa prihatin pada orang lain.
- 8) Para konseli bias berkomunikasi dengan seluruh anggota kelompok secara terbuka, dengan saling menghargai dan saling menaruh perhatian.

2. Layanan Khusus

Layanan khusus atau konsultasi ini diberikan pada siswa dikarenakan dipandang perlu untuk segera mengatasi masalah kenakalan siswa tersebut disekolah. Kegiatan yang dapat digunakan untuk layanan khusus ini adalah:

a) Konferensi Kasus

Konferensi kasus merupakan kegiatan pertemuan khusus antara semua petugas bimbingan. Konferensi kasus dilaksanakan untuk memecahkan masalah yang dirasa penting dan segera untuk diselesaikan. Dalam kegiatan ini, konselor sebagai koordinator seluruh layanan bimbingan dan konseling merupakan kunci utama untuk mengambil tindakan yang tepat terhadap kasus yang telah terjadi. Pihak-pihak yang terlibat dalam konferensi kasus adalah kepala sekolah, wakasek, konselor, wali kelas serta guru bidang studi.

b) Referral (perlimpangan pada pihak yang lebih berwenang).

Dimungkinkan sekali, bahwa kasus yang dilakukan oleh siswa merupakan masalah yang berat sehingga konselor dan pihak sekolah tidak sanggup lagi untuk menyelesaikannya. Dalam kasus-kasus seperti ini dapat dilakukan referral (alih tangan) pada pihak luar yang berwenang, akan tetapi sepanjang konselor dan pihak sekolah masih mampu untuk menanganinya secara intern, maka referral dapat ditiadakan.

Usaha untuk menemukan, menganalisa dan memecahkan kesulitan yang dihadapi remaja dalam hidupnya, jadi tugas orang tua adalah:

1. Berusaha mengerti pribadi anak-anaknya
2. Wajib menjaga keutuhan keluarga dan pengetahuan orang tua tentang bagaimana mendidik anak serta menciptakan hubungan yang harmonis dalam keluarga
3. Memupuk kesanggupan untuk menolong diri sendiri dalam memecahkan masalah
4. Untuk mengembangkan potensi atau bakat anak yang ada
5. Membimbing untuk mampu menyesuaikan diri terhadap ungkapan disekitarnya
6. Pengertian dan keterbukaan hati untuk mendengar keluhannya.
7. Membimbing kepada ketaatan dan kasih nilai-nilai agama dan moral.

5. Konselor dalam Perspektif Islam

konseling dalam perspektif islam, pada prinsipnya bukanlah teori baru karena ajaran islam yang tertuang dalam Al-Qur'an yang disampaikan melalui Rasulullah SAW merupakan ajaran agar manusia memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Rasulullah SAW adalah konselor yang berhasil dan unggul, karena dalam berbagai hadist Rasul dapat dibaca berbagai kisah/peristiwa tentang bagaimana beliau melakukan bantuan paa orang yang sedang bermasalah, sehingga orang yang dibantu tersebut dapat menjalani hidupnya dengan wajar dan tenang.

Persoalannya adalah pada kecenderungan untuk memisahkan agama dengan keilmuan. Padahal dalam ajaran agama sudah pasti ada keilmuan, demikian halnya juga untuk konseling. Untuk itu masih perlu terus diupayakan bagaimana membumikan Al-Qur'an dan Hadist, sehingga secara keilmuan khususnya untuk konseling dapat disusun langkah dan teknik-teknik yang operasional dalam membantu manusia menghadapi masalahnya.

1. Pengertian Konseling Islami

H.M. Arifin mengemukakan konseling islami adalah “segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang, dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain, yang mengalami kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri, karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yanag Maha Esa. Sehingga timbul pada diri

pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa depannya.

Anwar Sutoyo mengemukakan pengertian Bimbingan dan Konseling islami berdasarkan hasil seminar dan lokakarya nasional Bimbingan dan konseling islami sebagai berikut:

- a. Bimbingan islami didefinisikan sebagai proses bantuan yang diberikan secara ikhlas kepada individu untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, dan untuk menemukan serta mengembangkan potensi-potensi mereka melalui usaha mereka sendiri, baik untuk kebahagiaan pribadi maupun kemaslahatan sosial.
- b. Konseling islami didefinisikan sebagai proses bantuan yang berbentuk kontak pribadi antara individu atau sekelompok individu yang mendapat kesulitan dalam suatu masalah dengan seorang petugas profesional dalam hal pemecahan masalah, pengenalan diri, penyesuaian diri, dan pengarahan diri, untuk mencapai realisasi diri secara optimal sesuai ajaran islam.

Jadi dapat disimpulkan dari pengertian diatas bimbingan secara islami Pada definisi di atas terlihat bahwa bimbingan penyuluhan yang dirumuskan masih sangat umum maknanya baik dilihat dari pelaksanaannya, sasarannya, maupun proses pelaksanaan. Di sisi lain pekerjaan menjadi pembimbing dianggap sama dengan pekerjaan seorang ulama atau guru agama dan sebagai konselor kita wajib memberi bantuan kepada klient secara pribadi atau individu dengan pendekatan secara islami.

2. Ajaran Islam Yang Berkaitan Dengan Bimbingan Konseling

Bebicara tentang agama terhadap kehidupan manusia memang cukup menarik, khususnya Agama Islam. Hal ini tidak terlepas dari tugas para Nabi yang membimbing dan mengarahkan manusia kearah kebaikan yang hakiki dan juga para Nabi sebagai figure konselor yang sangat mumpuni dalam memecahkan permasalahan (problem solving) yang berkaitan dengan jiwa manusia, agar manusia keluar dari tipu daya syaitan. Seperti tertuang dalam ayat berikut ini :

1. Pengertian Konseling Islami

H.M. Arifin mengemukakan konseling islami adalah “segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang, dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain, yang mengalami kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri, karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yanag Maha Esa. Sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa depannya.

Anwar Sutoyo mengemukakan pengertian Bimbingan dan Konseling islami berdasarkan hasil seminar dan lokakarya nasional Bimbingan dan konseling islami sebagai berikut:

- a. Bimbingan islami didefinisikan sebagai proses bantuan yang diberikan secara ikhlas kepada individu untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, dan untuk menemukan serta

mengembangkan potensi-potensi mereka melalui usaha mereka usaha sendiri, baik untuk kebahagiaan pribadi maupun kemaslahatan sosial.

- b. Konseling islami didefinisikan sebagai proses bantuan yang berbentuk kontak pribadi antara individu atau sekelompok individu yang mendapat kesulitan dalam suatu masalah dengan seorang petugas professional dalam hal pemecahan masalah, pengenalan diri, penyesuaian diri, dan pengarahan diri, untuk mencapai realisasi diri secara optimal sesuai ajaran islam.

Jadi dapat disimpulkan dari pengertian diatas bimbingan secara islami Pada definisi di atas terlihat bahwa bimbingan penyuluhan yang dirumuskan masih sangat umum maknanya baik dilihat dari pelaksanaannya, sasarannya, maupun proses pelaksanaan. Di sisi lain pekerjaan menjadi pembimbing dianggap sama dengan pekerjaan seorang ulama atau guru agama dan sebagai konselor kita wajib memberi bantuan kepada klient secara pribadi atau individu dengan pendekatan secara islami.

2. Ajaran Islam Yang Berkaitan Dengan konselor

Bebicara tentang agama terhadap kehidupan manusia memang cukup menarik, khususnya Agama Islam. Hal ini tidak terlepas dari tugas para Nabi yang membimbing dan mengarahkan manusia kearah kebaikan yang hakiki dan juga para Nabi sebagai figure konselor yang sangat mumpuni dalam memecahkan permasalahan (problem solving) yang berkaitan dengan jiwa manusia, agar manusia keluar dari tipu daya syaitan. Seperti tertuang dalam ayat berikut ini :

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

وَتَوَّاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

“Demi masa. Sungguh manusia dalam kerugian, kecuali mereka yang beriman dan melakukan amal kebaikan, saling menasehati supaya mengikuti kebenaran dan saling menasehati supaya mengamalkan kesabaran”. (Al-Ashr :1-3)

Dengan kata lain manusia diharapkan saling memberi bimbingan sesuai dengan kemampuan dan kapasitas manusia itu sendiri, sekaligus memberi konseling agar tetap sabar dan tawakal dalam menghadapi perjalanan kehidupan yang sebenarnya.

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa ada jiwa yang menjadi fasik dan adapula jiwa yang menjadi takwa, tergantung kepada manusia yang memilikinya. Ayat ini menunjukkan agar manusia selalu mendidik diri sendiri maupun orang lain, dengan kata lain membimbing kearah mana seseorang itu akan menjadi, baik atau buruk. Proses pendidikan dan pengajaran agama tersebut dapat dikatakan sebagai “bimbingan” dalam bahasa psikologi. Nabi Muhammad SAW, menyuruh manusia muslim untuk menyebarkan atau menyampaikan ajaran Agama Islam yang diketahuinya, walaupun satu ayat saja yang dipahaminya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nasihat agama itu ibarat bimbingan (guidance) dalam pandangan psikologi.

3. Peran Konselor

Konselor dalam konseling islami berperan sebagai pendamping yang bertugas mengingatkan individu yang dibimbing (klien) agar mengikuti petunjuk Allah dalam mengharungi kehidupan.

4. Tujuan Konseling Islami

Tujuan umum/jangka panjang konseling islam adalah agar individu menjadi muslim yang bahagia dunia dan akhirat. Untuk mencapai tujuan umum tersebut dalam proses konseling perlu dibangun kemandirian individu sebagai pribadi muslim. Adapun ciri pribadi muslim yang diharapkan terbentuk melalui konseling adalah:

1. individu yang mampu mengenal dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah, makhluk individu yang unik dengan segala kelebihan dan kekurangannya, makhluk yang selalu berkembang dan makhluk sosial (yang harus mengenal lingkungan sosialnya/keluarga, sekolah, masyarakatnya).
2. Individu menerima keberadaan diri dan lingkungannya secara positif dan dinamis yang dituntut dengan sejumlah tugas dan tanggung jawab dalam hidup.
3. Individu mampu mengambil keputusan yang sesuai tuntunan nilai ilahi dalam eksistensi dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah yang diberi fitrah dengan potensi hati/kalbu, hawa nafsu, dsb.
4. individu mampu mengarahkan dirinya sesuai keputusan yang diambilnya.

5. individu mampu mengaktualisasikan dirinya sebagai insan yang tunduk pada aturan ilahi, menjadi dirinya yang bersikap dan bertindak sesuai fitrahnya, sebagai individu yang mampu menempatkan dirinya dalam lingkungan sosialnya sesuai nilai-nilai islam.

5. Langkah-Langkah Melaksanakan Konseling Islami

Untuk melaksanakan konseling islami dapat ditempuh beberapa langkah berikut:

1. Menciptakan hubungan psikologis yang ramah, hangat, penuh penerimaan, keakraban, keterbukaan.
2. Meyakinkan klien akan terjaganya rahasia dari apapun yang dibicarakan dalam proses konseling sepanjang klien tidak menghendaki diketahui oranglain.
3. Wawancara awal berupa pengumpulan data, sebagai proses mengenal klien, masalahnya, lingkungannya dan sekaligus membantu klien mengenali dan menyadari dirinya.
4. Mengeksplorasi tujuan hidup dan hakekat hidup menurut klien, selanjutnya merumuskan tujuan-tujuan jangka pendek yang ingin dicapai klien sehubungan dengan kliennya.
5. Mendorong klien menggunakan hati dalam melihat masalah, dan sekaligus mendorong klien menggunakan a'qalnya, dan bertanya pada hati nuraninya.

Dengan kata lain manusia diharapkan saling memberi bimbingan sesuai dengan kemampuan dan kapasitas manusia itu sendiri, sekaligus memberi

konseling agar tetap sabar dan tawakal dalam menghadapi perjalanan kehidupan yang sebenarnya.

Dalam hal ini Islam memberi perhatian pada proses bimbingan,. Allah menunjukkan adanya bimbingan, nasihat atau petunjuk bagi manusia yang beriman dalam melakukan perbuatan terpuji

6. Pergaulan Remaja dalam Tuntutan Islam

Agama dalam arti luas termasuk etika dan moral yang diajarkan keluarga merupakan satu-satunya sarana untuk menanggulangi kenakalan remaja sejak dini. Dalam mengajarkan agama/mendidikpun hendaknya orangtua selalu membimbing anaknya sampai orangtua tersebut merasa bahwa anak sudah siap dilepas, tanpa perlu bimbingan lagi. Orangtua yang memperhatikan pendidikan (agama) anaknya tentu akan melakukan hal-hal yang baik bagi anak dan keluarganya.

Purwoko Yudho (2007:30) menyatakan pergaulan sosial sesama manusia adalah hal penting dalam kehidupan. Manusia pada dasarnya makhluk sosial. Dalam masyarakat, hubungan seseorang dengan orang lain tentu saja ditentukan dan diatur oleh tatacara yang ada dalam masyarakat. Manusia dalam kehidupannya secara alami tidak akan bisa bertahan hidup tanpa adanya teman atau masyarakat lain. Pada masa remaja, di mana dorongan-dorongan seksualnya sedang tumbuh, rasa ingin memiliki milik orang lain pun juga timbul keinginan seperti itu apalagi ditambah dengan pergaulan-pergaulan teman-temannya yang kurang beretika sekarang ini maka perlu ajaran-ajaran sebagai berikut:

1. Ajaran Moral Agama

Moralitas adalah ajaran etika sejak zaman Yunani sampai saat ini telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan berikutnya adalah munculnya moralitas yang didasarkan kepada agama-agama.

Dalam kehidupan yang bermoral, maka akan didapatkan kehidupan yang damai dan tenang serta penuh kasih dan nilai-nilai luhur. Moralitas agama adalah sejumlah kebiasaan-kebiasaan hidup yang didasari oleh tuntutan agama sebagai suatu kebenaran yang datang dari Ilahi. Masih ada perbedaan-perbedaan pendapat mengenai moralitas agama ini: antara yang menerima dan mengamalkannya dengan mereka yang menolak atau mengabaikannya. Sebagaimana telah disadari bersama bahwa agama Samawi yang berdasarkan wahyu dari Allah SWT bertujuan untuk mengantarkan umat manusia kepada kebahagiaan hidup. Didalamnya terdapat keteraturan, kerukunan, tanggungjawab, saling cinta mencintai dalam kebaikan dan keluhuran budi. Moralitas agama membiasakan pemeluk-pemeluk agama mengamalkan segenap ajarannya dengan teguh dan konsekuen, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam bermasyarakat.

Islam mengajarkan moralitas agama, yakni akhlak. Akhlak Islam menganjurkan untuk bergaul kepada siapapun dengan cara yang baik. Diantara akhlak untuk pergaulan adalah:

a. Menjaga Amanah

Dalam pergaulan, amanah adalah sifat yang sangat penting. Jika sifat ini dimiliki oleh seseorang maka orang tersebut akan disenangi teman-temannya. Dengan sifat ini orang akan merasa aman menitipkan sesuatu kepada penyandanganya. Sebaliknya orang yang tidak amanah akan dijauhi teman-temannya. Orang akan takut kalau harta bendanya akan hilang atau berkurang bila ditiptkan kepadanya.

Amanah maksudnya ialah tidak suka merugikan orang lain dalam harta benda, misalnya menguasai harta benda orang yang ditiptkan dengan licik.

Kita diajarkan untuk memelihara sifat amanah ini. Didalam Al-Qur'an Allah SWT memerintahkan agar kita menjaga amanah. Memang untuk menjadi orang yang amanah bukanlah hal yang mudah. Ditengah kehidupan ini banyak cobaan, dan sering kita tidak lulus dengan cobaan-cobaan itu. Untuk itu sejak muda hendaknya kita berlatih agar bisa tetap amanah. Firman Allah Swt dalam surat An-Nisa': 5-8 dan surat Al-Anfal:58 sebagai berikut:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ ﴾

﴿ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾

Artinya:“ Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.” (Qs. An-Nisaa’:58)

وَأِمَّا تَخَافُ مِنْ قَوْمٍ خِيَانَةً فَانْبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَى سَوَاءٍ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْخَائِبِينَ ﴿٥٨﴾

Artinya: “Dan jika kamu khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, Maka kembalikanlah Perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat” (Qs. Al-Anfal:58)

2. Kehidupan Sosial dan Moral Keagamaan

Sebagai makhluk sosial kita semua tidak dapat menghindarkan diri dari pergaulan dengan orang lain. Persahabatan dengan penuh pengertian, saling tolong menolong dengan sesama dan saling mengingatkan adalah unsur-unsur persahabatan.

Sebagai makhluk biologis, manusia senantiasa membutuhkan makanan, minuman, udara yang bersih, serta pergaulan. Semua itu sesuai dengan kebudayaan dan pendidikan serta lingkungan geografisnya. Kebiasaan hidup hanya mungkin diperoleh dengan kesadaran hidup yang bermoral baik, baik moral dalam ukuran adat maupun agama. sikap baik dalam moral dan tuntutan keagamaan hanya mungkin jika aspek-aspek kognitif (kesan, ingatan, fantasi, dan pikiran), Konatif (dorongan, keinginan dan kemauan), serta afektif (perasaan harga diri, perasaan sosial, perasaan ketuhanan, ketakutan dan kecemasan) senantiasa diwarnai oleh

pengetahuan agama yang meyakinkan. Untuk menumbuhkan sikap yang demikian, maka faktor-faktor minat, pengertian dan penerimaan terhadap nilai-nilai keagamaan perlu dibina dan ditingkatkan. Pembinaannya dengan cara-cara formal dan nonformal, di sekolah maupun dalam kehidupan masyarakat, tanpa ada niat untuk menunda-nunda lebih lama. Sebab dengan penundaan terhadap sesuatu yang demikian penting akan mengundang beberapa konisi, sikap dan sifat manusiawi yang rendah dan tidak diharapkan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moeloeng, 2002 : 3) mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data-data dekriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati serta pendekatan ini diarahkan pada latar belakang dan individu tersebut secara holistik. Suryabrata Sumadi (1992:18) menjelaskan penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik, jadi dalam penelitian kualitatif ini akan menghasilkan temuan-temuan yang dituangkan dalam bentuk kata-kata dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Metode ini bertujuan untuk membentuk pencandraan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Tujuan dalam penelitian kualitatif ini adalah untuk memahami obyeknya, tidak untuk menemukan hukum-hukum, tidak untuk membuat generalisasi, melainkan membuat eksplorasi, asmadi Alsa (2004:19).

Sementara itu Wisman (dalam Hanurawan, 200 : 11) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang memiliki tujuan dokumentasi, identifikasi, dan interpretasi mendalam terhadap pandangan dunia, nilai, makna, keyakinan, pikiran, dan karakteristik umum seseorang atau sekelompok

masyarakat tentang penilaian-penilaian kehidupan, situasi kehidupan, kegiatan-kegiatan ritual dan gejala-gejala khusus kemanusiaan yang lain.

Menurut Kirk dan Miller dalam Moeloeng (1986:9) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dan kawasannya sendiri berhubung dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya.

Penelitian kualitatif memiliki beberapa karakteristik yaitu:

1. Berlangsung dalam latar yang alamiah.
2. Peneliti sendiri merupakan instrument atau alat pengumpul data utama.
3. Analisis datanya dilakukan secara induktif. (Moeloeng, 2002)

Pada penelitian studi kasus ini digunakan metode deskriptif yang menghasilkan data untuk didiagnosis. Mengenai dasar metode digunakan kualitatif ini adalah ditinjau dari segi tujuan penelitian yaitu mengenai peran konselor dalam menanggulangi kenakalan siswa. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada yaitu keadaan gejala menurut apa adanya saat penelitian dilakukan, penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variable, gejala atau keadaan. (Suharsini, Arikunto, 2005:234). Penelitian studi kasus dimaksudkan untuk mengetahui secara mendalam tentang suatu gejala yaitu peneliti berusaha menggali latar belakang yang dimiliki oleh subyek mengenai masa-masa lalunya. Latar belakang sehingga dengan mengetahui latar belakang

ini peneliti berharap dapat mengetahui sebab-sebab timbulnya suatu gejala. (Suharsisi, Arikunto:2005:205).

B. Batasan Penelitian

Untuk lebih mendapatkan pengertian yang jelas dan menghindari salah pengertian dalam penelitian ini dikemukakan batasan istilah sebagai berikut:

1. Kenakalan remaja adalah tindakan yang bertentangan dengan norma masyarakat, hukum dan agama, yang dilakukan remaja berusia antara 16 sampai 18 tahun sehingga mengakibatkan kerugian khususnya pada diri sendiri dan pada umumnya bagi orang yang ada disekitarnya.
2. Peran konselor adalah upaya yang sudah dilakukan oleh konselor dalam menanggulangi kenakalan remaja, meliputi yang pertama, layanan pokok yaitu bimbingan yang menggunakan secara kelompok serta konseling individual dan konseling kelompok. Yang kedua, layanan khusus yaitu konferensi kasus dan referral

C. Subyek Penelitian

Sesuai dengan tujuan dan permasalahan penelitian yaitu ingin mengetahui secara akurat pelaksanaan konselor dalam menanggulangi kenakalan siswa, peneliti memerlukan subyek penelitian yang dapat meberikan informasi secara lengkap sesuai dengan permasalahan penelitian.

Berdasarkan jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, maka peneliti menggunakan subyek penelitian adalah komselor dan 4 siswa SMA Negeri 1

Gondangwetan Pasuruan yang mempunyai permasalahan sesuai dengan permasalahan penelitian

Alasan pemilihan subyek ini adalah selain karena subyek telah melakukan banyak pelanggaran disekolah tersebut karena ada buku catatan-catatan atau buku pribadi siswa dan juga informasi ini diperoleh dari pihak BK di sekolah tersebut.

Pengambilan sampel dipertimbangkan dari variasi data yang ada dilapangan. Dari variasi latar belakang subyek, diharapkan mendapatkan informasi yang lebih akurat, dan mendekati dari tujuan penelitian yang hendak dicapai.

D. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian secara umum adalah kota Pasuruan. Namun demikian secara khusus peneliti akan melakukan penelitian di sekolahan yang bertempat di SMU Negeri I Gondangwetan Jln. Raya Bromo no.33.

Alasan kenapa memilih disekolah ini karena pertama peneliti telah melakukan wawancara dan observasi pada kepala sekolah serta konselor yang ada di sekolah tersebut, dan juga banyak mendapat data dari seorang murid bahwasannya ada anak yang tidak masuk kelas karena akibat tindakannya yang sangat merugikan pihak semuanya, dan selain mendapat informasi peneliti juga tahu sendiri ketika peneliti melakukan pengajaran anak tersebut tidak pernah masuk kelas banyak sekali alasan yang diperbuat.

E. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data diperoleh. Menurut sumbernya, data penelitian digolongkan sebagai data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat-alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain dan tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya (Saifuddin, 1999).

Menurut Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata atau tindakan dari orang yang diamati atau diwawancarai. Selebihnya adalah data tambahan, berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti gambar, foto, catatan atau tulisan-tulisan yang ada kaitannya dengan fokus penelitian. (Moleong, 2005: 112).

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama yang dicatat melalui sumber data tertulis atau melalui rekaman *video audio tapes*, pengambilan foto atau film. Pencatatan sumber data melalui wawancara atau pengamatan berperan serta dalam mendapatkan hasil merupakan usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya (Suharsimi, 2002: 157).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa sumber data diantaranya adalah melalui wawancara yang diklasifikasikan dalam sumber data berupa person (orang) Arikunto Suharsimi (2002:107), yaitu dari konselor di

sekolah tempat penelitian ini berlangsung, dan subyek penelitian. Selain itu juga digunakan sumber data berupa dokumen-dokumen yang dianggap penting atau disebut paper, seperti raport subyek dan data permasalahan siswa yang didapat dari konselor sekolah tersebut. Sebagai sumber data untuk memperkuat hasil penelitian ini maka juga akan mengambil sumber data dengan cara observasi yang menyangkut permasalahan subyek selama disekolah.

F. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam suatu penelitian bertujuan untuk memperoleh bahan-bahan yang relevan, akurat dan reliabel. Penelitian ini menggunakan 3 alat pengumpulan data yang menunjang dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara:

1. Observasi atau Pengamatan

Observasi bertujuan untuk mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlihat dalam aktivitas dan makna kejadian dilihat dan perspektif mereka yang terlibat dalam kejadian yang diamati tersebut (Poerwandari, 2007 : 71)

Pengamatan dapat diklasifikasikan atas pengamatan melalui cara berperan serta dan yang tidak berperan serta (Moeloeng, 2002 : 126). Teknik pengamatan tanpa berperan serta adalah bahwa pengamat hanya melakukan satu fungsi saja yaitu mengadakan pengamatan, sedangkan pengamatan berperan serta adalah dimana pengamat melakukan 2 peran

sekaligus, yaitu sebagai pengamat dan sekaligus menjadi anggota resmi dari kelompok yang diamatinya tersebut (Moeloeng, 2002 : 126-127)

Lebih lanjut, Yin (2000 : 113 - 114) menjelaskan bahwa observasi non partisipan adalah observasi khusus dimana peneliti hanya sebagai pengamat pasif dan tidak mengambil peran dalam situasi dan peristiwa yang akan diteliti, selanjutnya Trirahayu, Iin dan Ardani(2004:11) menjelaskan observasi partisipan umumnya untuk menyelidiki satuan-satuan sosial yang besar seperti masyarakat suku bangsa sering kali diperlukan observasi partisipan ini. Pengamatan partisipatif memungkinkan peneliti dapat berkomunikasi secara akrab dan leluasa dengan observer.

Berdasarkan pengertian yang telah disebutkan, peneliti memilih untuk melakukan pengamatan partisipan secara fungsional, maksudnya peneliti sebenarnya bukan anggota asli kelompok yang diteliti, melainkan dalam peristiwa-peristiwa tertentu bergabung dan berpartisipasi dengan subjek yang diteliti dalam kapasitas sebagai pengamat.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan kepada yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Moeleong, 2000 : 135)

Wawancara dibedakan dari percakapan biasa meskipun keduanya berupa interaksi verbal. Dalam wawancara diperlukan kemampuan dalam mengajukan pertanyaan yang dirumuskan secara tajam, halus, tepat, serta kemampuan untuk menangkap buah pikiran orang lain secara cepat dan tepat. Apabila pertanyaan disalah tafsirkan pewawancara harus mampu merumuskan dengan segera melalui kata-kata lain atau memperoleh keterangan lain yang diperlukan.

Suryabrata membagi metode wawancara kedalam tiga bentuk, yaitu :

1. Wawancara tidak terstruktur atau bebas (Non Structured Interview), yaitu wawancara bebas dengan arah pembicaraan tergantung peneliti, tidak terbimbing kesuatau pokok tema.
2. Wawancara terstruktur (Struktured Interview) yaitu wawancara dimana hal-hal yang akan dibicarakan telah ditentukan terlebih dahulu. Peneliti merencanakan dengan teliti variabel yang akan diteliti dan merumuskannya.
3. Wawancara bebas terpimpin, yaitu wawancara yang dimulai dengan bentuk tidak berstruktur untuk menimbulkan suasana bebas dan akrab, kemudian diikuti wawancara berstruktur sehingga pembicaraan dapat tetap terarah pada sasaran yang diteliti.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara bebas terpimpin, dengan pertimbangan agar dalam proses wawancara tersebut terjadi komunikasi bebas terarah serta terkesan lebih fleksibel. Dengan demikian diharapkan peneliti mendapatkan informasi yang luas dan akurat.

Dalam proses wawancara peneliti menggunakan bahasa sehari-hari yang digunakan responden.

Dalam wawancara bebas terpimpin ini pewawancara membawa kerangka pertanyaan-pertanyaan untuk disajikan, tetapi cara bagaimana pertanyaan-pertanyaan itu diajukan dan irama wawancara sama sekali diserahkan kepada kebijaksanaan pewawancara. Dalam kerangka pertanyaan-pertanyaan itu ia mempunyai kebebasan untuk menggali alasan-alasan dan dorongan-dorongan dengan probing yang tidak kaku. Dengan begitu arah wawancara masih terletak di tangan pewawancara.

3. Metode Dokumentasi

Guba dan Lincoln dalam Moeloeng (1989: 160) mengatakan bahwa dokumentasi adalah bahan tertulis atau film seperti buu harian, autobiografi.

Metode dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan data responden yang berupa tulisan sehingga akan memperjelas konsistensi jawaban yang diberikan responden.

G. Instrumen Penelitian

Salah satu ciri dari penelitian kualitatif adalah peneliti sebagai instrumen atau alat peneliti. Dimana ia akan menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian, yakni menjadi perencana, pelaksana, pengumpul data dan akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian, dan dalam penelitian ini peneliti sebagai

instrumen pertama, maka peneliti memainkan peranan sebagai instrumen kreatif dengan melacak fakta atau informasi deskriptif.

Selain peneliti sebagai instrumen utama untuk membantu kelancaran penelitian, peneliti menggunakan peralatan tertulis untuk mencatat dan *Handpon* untuk memudahkan mengingat.

H. Analisis Data

Analisis data Kualitatif menurut Bodgan & Bklen dalam Moeloeng (2005:248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menentukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Untuk memberikan arti dari data yang telah dikumpulkan, diperlukan suatu analisis. Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikan kedalam suatu pola dan ukuran untuk dijadikan suatu kesimpulan. Dalam peristiwa ini secara umum analisis data dimulai dari data lalu dibawa menjadi suatu kesimpulan. Jadi kesimpulannya berdasar pada data yang telah diperoleh dalam penelitian dan sifatnya terbuka. Sedang analisis data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Yaitu metode yang menguraikan, menafsirkan, dan menggambarkan data yang terkumpul.

Sebelum melakukan analisis, peneliti melakukan pekerjaan pengambilan data dilapangan melalui wawancara. Dalam tahap ini peneliti dilapangan

mengecek apakah hasil wawancara telah memenuhi semua panduan wawancara yang telah ditetapkan.

Data-data dalam kasus berbeda yang telah dianalisis kemudian diurutkan dari aspek yang pertama sampai dengan yang terakhir. Selanjutnya hasil analisis dibaca kembali secara umum untuk mendapatkan sebuah kesimpulan awal. Karena penelitian ini bersifat studi kasus, maka kesimpulan yang diperoleh pada setiap kasus juga harus disampaikan. Oleh karena itu hasil analisis data-data pada setiap kasus dikumpulkan dan kemudian dianalisis untuk diambil sebuah kesimpulan pada tiap-tiap kasus yang ada.

I. Pengumpulan dan Keabsahan Data

Pengumpulan data meliputi seluruh proses penelitian dari awal hingga berwujud laporan penelitian. Secara keseluruhan penelitian ini berlangsung selama 3 bulan lebih, yaitu dari awal April 2010 hingga akhir Juli 2010. Namun masa efektif penelitian sesungguhnya hanya 2 bulan terakhir, yaitu awal Mei 2010 hingga akhir Juli 2010. Sedangkan satu bulan lebih sebelumnya mencari informasi berkenaan dengan kenakalan anak, melalui orang-orang di sekitar mereka seperti konselor, guru pengajar, wali kelas dan teman-teman dekatnya. Penelitian ini antara pengumpulan dan keabsahan data tidak dilakukan secara terpisah, melainkan berjalan bersamaan dan berproses secara simultan.

Moeloeng (2002:175-183) menyatakan tehnik pengecekan keabsahan data untuk meningkatkan kredibilitas dan dependabilitas penelitian ini maka dilakukan 3 teknik yang terlkait yaitu :

1. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. (Moeloeng, 2002 : 177). Berbeda dengan teknik “perpanjangan keikutsertaan” teknik “ketekunan pengamatan” menyediakan kedalaman, bukan lingkup. Ini berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan secara teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk melakukan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. (Moeloeng, 2002 : 181)

3. Kecukupan Referensial

Kecukupan referensial digunakan sebagai alat untuk menampung dan menyesuaikan dengan kritik tertulis atau keperluan evaluasi. (Moeloeng, 2002 : 181)

Penelitian dilakukan oleh peneliti dengan kewajiban untuk melakukan pengambilan data secara mendalam dan kemudian melakukan Cross – check data tersebut dengan keterangan-keterangan yang dapat memperkuat keabsahan data tersebut. Selain itu, peneliti juga wajib memiliki referensi –referensi yang dapat mendukung data penelitian yang telah diperoleh.

Dalam penelitian ini untuk melihat derajat kebenaran hasil penelitian peneliti melakukan triangulasi (cek-riccek) dengan sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif, dan hal ini dilakukan dengan:

1. membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
2. membandingkan apa yang dikatakan teman subyek tersebut dengan yang diungkapkan subyek tersebut.

J. tahap-tahap Penelitian

Ada beberapa kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini. Kegiatan tersebut dibedakan dalam dua klasifikasi yaitu kegiatan lapangan dan tahap pekerjaan lapangan.

1. Tahap Pra Lapangan

Pada tahap ini beberapa kegiatan yang dilakukan peneliti sebelum melakukan pekerjaan penelitian dilapangan, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Menentukan Lokasi Penelitian

Kegiatannya yaitu peneliti menentukan tempat yang akan dijadikan lokasi penelitian. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dulu dengan pihak sekolahan khususnya konselor sekolah. Dari situ peneliti mendapatkan banyak informasi yang diharapkan yaitu adanya kasus siswa yang terlibat kenakalan tersebut sampai anak tersebut tidak naik kelas yang menjadi focus dalam penelitian ini.

Dengan ditemukannya populasi yang bias dijadikan sampel sesuai tema dalam penelitian ini maka peneliti memutuskan untuk mengambil lokasi penelitian di SMAN 1 Gondangwetan Pasuruan yang berlokasi Jl. Bromo No.33 Pasuruan.

b. Melakukan kajian Pustaka

Dari hal-hal diatas, peneliti melakukan kajian pustaka untuk memperoleh teori-teori yang mendukung baik yang menyangkut topik penelitian atau metode untuk pelaksanaan penelitian ini.

c. Menyusun rancangan Penelitian.

Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan membuat suatu rancangan penelitian atau disebut penelitian atau proposal penelitian. Rancangan yang dibuat masih sederhana dan tidak menutup kemungkinan adanya perubahan, terutama pada metode penelitiannya.

Kegiatan ini merupakan langkah pertama dalam suatu penulisan dan merupakan acuan atau titik pijak secara keseluruhan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

d. Persiapan pengumpulan data

Pada tahap ini peneliti menyusun instrument dalam bentuk gagasan atau ide-ide pikiran peneliti tentang data-data yang akan digali dan disesuaikan dengan topic permasalahan sehingga bila sudah masuk ke tahap pelaksanaan dapat dilakukan secara terstruktur. Peneliti juga menyusun pedoman wawancara yang nantinya tidak menutup kemungkinan dapat berkembang ketika berlangsung di lapangan. Peneliti juga mempersiapkan alat-alat yang nantinya dapat mendukung dalam pengumpulan data yang diperlukan, seperti: alat tulis, buku catatan, alat perekam suara, dan sebagainya.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap pekerjaan lapangan meliputi kegiatan sebagai berikut:

a. Eksplorasi awal

Sebelum memasuki pekerjaan lapangan, peneliti akan menyiapkan diri sebaik mungkin, baik persiapan fisik maupun mental, hal ini sangat penting dipersiapkan, karena mengingat bahwa dalam penelitian kualitatif peneliti akan berperan sebagai instrument.

Pada saat kegiatan wawancara pertama peneliti mengajukan pertanyaan yang bersifat umum dan terbuka. Pertanyaan ini berkenaan dengan topic penelitian, agar peneliti memperoleh informasi yang lebih luas mengenai hal-hal yang umum dilapangan.

Eksplorasi yang meluas dan menyeluruh dimaksud untuk menemukan hal-hal yang menonjol, penting dan berguna untuk diteliti lebih lanjut secara mendalam, penggalian data ini masih berada pada tingkat pembukaan atau tahap awal.

b. Eksplorasi mendalam (terfokus)

Pada tahap ini focus penelitian sudah jelas, sehingga dapat terkumpul data-data yang lebih terarah dan spesifik. Wawancara juga bersifat umum dan terbuka dan terstruktur, hal ini dapat memperoleh data atau informasi yang lebih mendalam, lengkap dan data-data digali semua sehingga tidak ada lagi data yang muncul setelah itu.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Sejarah singkat SMU Negeri I Gondangwetan Pasuruan.

Obyek dalam penelitian ini adalah SMU Negeri I Gondangwetan Pasuruan yang berada dibawah naungan pemerintah kabupaten Pasuruan Dinas pendidikan dan kebudayaan yang berlokasi di Jl. Raya Bromo No. 33 Gondangwetan Pasuruan. SMU yang berada ditengah-tengah lingkungan masyarakat ini merupakan lembaga pendidikan yang menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kegiatan belajar mengajar, hal ini sesuai dengan slogan yang dimiliki yaitu “SMU Santri” yang merupakan dasar hubungan disetiap aktifitas sekolah. Sekolah ini yang menjadi tempat para siswa yang datang dari kota Pasuruan maupun dari luar kota Pasuruan.

1. Peran dan Fungsi Lembaga

Peran dan fungsi lembaga ini sebagai lembaga pendidikan yang langsung menangani kegiatan pendidikan dalam mewujudkan program-program umum pendidikan yang telah digariskan oleh pemerintah selalu berdasarkan kepada kebijaksanaan-kebijaksanaan dan langkah yang ditetapkan oleh instansi pada jenjang atasannya yaitu, oleh: Mendikbud, Dirjen Dikdasmen, kepala kantor dinas pendidikan dan kebudayaan propinsi jawa timur dan kepala dinas pendidikan dan kebudayaan kabupaten pasuruan.

Sebagaimana kita ketahui bahwa sistem pendidikan nasional menyatakan: “pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan

bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap tuhan yang maha esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”. Kerjasama yang baik antar unsur pendidikan yang terkait, terhadap rasa tanggung jawab dalam mengembang cita-cita bangsa wajib di pahami dengan penuh kesadaran sehingga sasaran dan tujuan pendidikan dapat berhasil dan berdaya guna sesuai dengan visi dan misi SMA Negeri 1 Gondangwetan.

B. Paparan Data

Berdasarkan data-data peneliti dapatkan baik melalui wawancara, observasi dan dokumentasi maka data tersebut akan peneliti paparkan dan dianalisis dengan metode deskriptif sehingga peneliti akan menguraikan data-data yang ada berupa kata. Paparan data yang disajikan sesuai dengan rumusan masalah, sebelum menjelaskan dari rumusan masalah tersebut peneliti akan memaparkan deskripsi masing-masing subyek penelitian yang masuk kategori kenakalan adalah sebagai berikut:

1. Deskripsi Masing-masing Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini berjumlah empat orang, masing-masing memiliki permasalahan yang berbeda-beda.

2. Latar Belakang Subjek Penelitian

Deskripsi subjek I:

Inisial	: DA
Jenis Kelamin	: laki-laki
Orang Tua	: lengkap (Ayah & Ibu)
Pekerjaan Orang Tua	: petani
Jumlah saudara Kandung	: anak kedua dari tiga bersaudara

a. Subjek I

DA adalah anak kedua dari tiga bersaudara, dia adalah sosok anak yang pendiam tapi dibalik wajah yang pendiam itu banyak dengan permasalahan yang dideritanya. Kini sekarang masih mendekam dibangku kelas XI selama 2 tahun karena DA tidak naik kelas akibat kecerobohan dia sendiri. DA tidak naik kelas karena sangat seringnya dia tidak masuk kelas tanpa izin, membolos setelah mata pelajaran berlangsung, dan pulang belum selesai waktunya, padahal disekolah tersebut kedisiplinan sudah diterapkan tapi masih ada juga yang melanggar tata tertib tersebut. Selain membolos sekolah DA juga suka minum-minuman keras karena dia menganggap minum-minuman keras itu bisa menghilangkan permasalahannya.

Bapak DA sebagai seorang petani dan ibunya seorang ibu rumah tangga itulah yang menjadi pemicu utama akibat kenakalan dia, karena minta sesuatu tidak dituruti akhirnya malas untuk sekolah. Selain seorang petani dan ibu rumah

tangga terkadang juga sering mengalami percekcoan didalam rumah tangga mereka dan itu mengakibatkan semakin kepenatan DA semakin bertambah.

b. Subjek II

Deskripsi Subtek II:

Inisial : Di
Jenis Kelamin : laki-laki
Orang Tua : lengkap (ayah & ibu)
Pekerjaan Orang Tua : Supir Angkutan
Jumlah saudara Kandung : Anak pertama

DI adalah anak pertama dari tiga bersaudara, Di ini merupakan Teman sebangku DA yang permasalahannya juga hampir sama, dia sering membolos dan juga tidak naik kelas, tetapi dia ini sering membolos karena banyak bergadang di malam hari dia bekerja di tempat playstation dekat rumahnya karena untuk mencukupi kebutuhannya, misalnya untuk membeli rokok. Dari kelas X subyek ini sudah sangat sering melakukan tindakan-tindakan yang merugikan orang lain dan sudah sering diberi pembinaan oleh konselor tetapi hasilnya nihil dan pada waktu kelas X kartena nilai raport akhir bagus maka wali kelas dan konselor untuk memutuskan dinaikkan kelas ke kelas XI.

Ayah DI seorang supir angkutan yang sangat keras mendidik anak-anaknya, beliau memberi uang hanya cukup buat naik angkutan dan jajan tidak lebih, ayah DI adalah seorang yang disiplin (wawancara Konselor) maka dari itu DI memilih untuk menjaga playstation untuk memenuhi kebutuhannya.

c. Subjek III

Deskripsi Subyek III:

Inisial	: EW
Jenis Kelamin	: laki-laki
Orang Tua	: lengkap (Ayah & Ibu)
Pekerjaan Orang Tua	: tukang becak
Jumlah saudara Kandung	: anak ketiga dari empat bersaudara

EW adalah anak ketiga dari empat bersaudara dan orangtuanya hanya bekerja mengayunkan becaknya setiap harinya, dari situlah yang menjadi pemicu akibat kenakalan dia, EW pada dasarnya anak yang rajin, di kelas X awal dia sudah menunjukkan perilaku yang rajin tersebut, dulu di SMP dia anak yang pandai dia bergaulk dengan anak yang baik juga, tetapi setelah memasuki kelas XI SMA kenakalan-kenakalan itu sudah mulai terbentuk mulai dari mencuri HP, Helm, tawuran antar Gank, dari rumah berangkat sekolah tetapi tidak sampai pada sekolahan. Hal itu terjadi karena dia tidak bisa menerima keadaan keluraganya yang seperti itu, dia minder sama teman-temannya untuk menutupi perasaan yang minder dan keadaan ekomnomi yang seperti itu EW melakukan hal yang sangat merugikan dori dan orang lain. Apalagi setelah ibunya bekerja sebagai tukang cuci di tetangganya kenakalan EW semakin parah dia malu sama teman-teman Ganknya yang ekonominya rata-rata menengah keatas.

d. Subjek IV

Deskripsi Subjek IV:

Inisial	: Se
Jenis Kelamin	: laki-laki
Orang Tua	: lengkap (Ayah & Ibu)
Pekerjaan Orang Tua	: supir Truk
Jumlah saudara Kandung	: anak tunggal

SE adalah anak seorang supir truk dia anak tunggal, dia lain dari kasus yang lain seperti diatas, orang tua terutama ayah SE berselingkuh dengan teman kerjanya dan SE mengetahui peselingkuhan tersebut, akibat perselingkuhan ayah SE tersebut ayah dan ibu SE sering bertengkar dan akhirnya SE mengalami depresi, broken home SE sering sekali tidak masuk sekolah tanpa izin, minum-minuman keras, merokok, SE melakukan itu karena merasa kurang mendapat perhatian dari kedua orangtuanya, apalagi pelajaran disekolah sudah mulai tertinggal dan malas untuk masuk kelas akhirnya SE tersebut kabur meninggalkan sekolah. Sebenarnya SE adalah anak yang pendiam tetapi dibalik itu banyak sekali permasalahan yang menimpa pada dirinya. Dari sifat pendiam yang dimiliki oleh SE tersebut kalau ada masalah tidak mau cerita ke orang lain malah lari ke minum-minuman keras, dan merokok karena hal itu dilakukan untuk mengurangi beban masalah yang ada pada dirinya.

Dibawah ini akan peneliti jelaskan yang terkait dengan bentuk-bentuk kenakalan, faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan siswa dan cara penanggulangan konselor di SMA Negeri Gondangwetan sebagai berikut:

C. Temuan Hasil Penelitian

Berdasarkan data-data yang telah didapatkan peneliti baik melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, berikut ini data akan dipaparkan dan dianalisis dengan metode deskriptif sehingga akan teruraikan data yang berupa kata-kata. Data yang tersaji disesuaikan dengan rumusan permasalahan, yaitu:

1. Bentuk-bentuk Kenakalan Siswa

a. Membolos

Seperti yang telah dijelaskan oleh salah seorang konselor disekolah maka bentuk-bentuk kenakalan disekolah berbeda-beda, berikut adalah petikan wawancara dari salah satu konselor disekolah:

"Disini itu mbak yang termasuk kenakalan disini ya membolos, kasus pencurian, membawa minum-minuman keras, dan membolosnya sudah berkali-kali sampai 5 kali kan tiap satu kali tidak masuk ada pointnya mbak." (wawancara konselor pada tanggal 25 juni 2010).

Hal diatas sudah dapat dijelaskan lagi bahwasannya yang termasuk kenakalan siswa disekolah tersebut merupakan kenakalan biasa, karena yang termasuk kenakalan biasa adalah keluyuran, masuk sekolah tanpa izin. Selain melakukan wawancara dengan konselor hal ini diperkuat oleh Subjek I karena peneliti juga melakukan wawancara dengan subjek I, yang hasilnya:

"saya sering banget membolos mbak, kan hari rabu jam pertama pelajarannya olahraga habis selesai olahraga aku pulang mbak tapi ya gak langsung pulang aku mangkal dulu ditempat biasa nongkrong, habis saya jengkel disekolah terus dan saya juga belum mengerjakan PR aku

takut sama gurunya. Kalau sudah gak masuk sekolah kan enak saya bisa rokokan sambikl nongkrong” (wawancara dengan DA tanggal 25 Juni 2010).

Seperti yang diungkapkan DA tersebut sedikit menggambarkan bahwa disekolah tersebut yang merupakan termasuk kenakalan biasa adalah membolos sekolah, merokok, dan lain-lain

b. Merokok

Banyak seesorang yang berpendapat bahwa sdalah satu mengilangkan kepenatan dalam dirinya adlah merokok, maka dengan merokok semua masalah dapat teratasi, seperti halnya yang dilakukan oleh SE saat peneliti wawancara dengan SE yang hasilnya sebagai berikut:

”saya sangat suka mbak merokok itu karena semua kejenuhan rasanya hilang semua saya tidak mengurus semua tugas-tugasku yang penting masalahku bisa teratasi walaupun nantinya setelah rokoknya habis ingat lagi, tapi gak ngreken saya mbak”. (wawancara dengan SE)

c. Menyontek

Hal biasa yang dilakukan EW ketika disaat ada ulangan harian maupun UTS dan UAS selalu mentontek, karena merasa tidak percaya diri dengan keadaan dirinya, sosok seorang yang pendiam inilah yang menjadi kepercayaan dirinya kurang. Peneliti saat wawancara dengan EW dia mengaku bahwasannya menyontek itu hal yang biasa karena sudah terbiasa sejak SMP, disaat ada tes masuk penjurusan EW pun juga nyontek padahal tes itu untuk mengetes kemampuan dirinya untuk memasuki jurusan IPA atau IPS.

d. Minum-minuman keras

Banyak cara yang dilakukan oleh anak SMA ini selain membolos, merokok, menyontek hal ini minum-minuman keras juga dilakukan oleh salah

satu anak tersebut, mereka melakukan ini karena mereka kurang mendapat perhatian dari keluarganya, keluarganya sibuk dengan pekerjaan masing-masing, dan juga melakukan minum-minuman keras karena permintaan yang kurang terpenuhi karena terbengkelai dengan ekonomi yang kurang. Sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan disekolah adalah sebagai berikut:

”saya lho mbak minum ini hanya untuk mendapat perhatian dari orang tuaku aku sebal sekali sama bapak dan juga ibu aku tahu bapak bekerja iyu untuk saya untuk sekolah dan makan saya, tapi saya juga pengen kaya teman-teman yang semuanya bisa terpenuhi, aku pengen punya sepeda motor kesekolah bisa naek motor”.(wawancara dengan DI)

e. Berkelahi antar gank

Ada banyak cara untuk menjadi seseorang terkenal didunia sekolah yaitu seperti berkelahi, mereka ingin mencari ketenaran teman-temannya dan juga dihadapan guru atau wali kelasnya dan juga merasa bangga ditakuti oleh para teman-teman sekelasnya. Seperti yang dilakukan oleh SE dia anak yang bandel SE ingin terkenal tanpa melihat resiko kedepannya seperti apa, sangat sering tawuran atau berkelahi dilakukan antar kelas ini karena ingin mendapat perhatian mendapat banyak teman agar mereka bisa nergabung dikomunitasnya, padahal sekolah tersebut dapat julukan sebagai sekolah santri agar murid-muridnya bisa mencontoh sesuai dengan harum namanya tersebut. Tetapi justru kebalikan dengan keadaan, yang seharusnya sekolah percontohan yang baik justru sebaliknya.

2. Faktor-faktor kenakalan siswa

Banyak faktor-faktor yang terjadi akibat kenakalan siswa tersebut, disini terdapat beberapa faktor yang menjadi pemicu kenakalan tersebut, sebelum melakukan pemaparan lebih lanjut maka akan peneliti paparkan yang termasuk faktor-faktor kenakalan yaitu kenakalan yang berasal dari faktor intern dan faktor ekstern adalah sebagai berikut:

a. Faktor intern (faktor yang ada didalam diri anak)

DA merupakan anak yang pendiam, seperti yang dijelaskan diatas DA adalah anak yang kurang disiplin dia sering tidak masuk tanpa izin dan saking seringnya tidak masuk kini DA mendekam selama 2 tahun di kelas yang sama, karena kejengkelannya dengan salah satu guru mata pelajaran maka DA sering tidak masuk sekolah, dan juga banyak masalah-masalah lain yang ada pada DA maka bertambahnya hasrat untuk tidak masuk sekolah.hal ini tampak jelas ketika peneliti melakukan wawancara dengan DA yakni hasil wawancaranya sebagai berikut:

"saya jengkel mbak dikelas itu, ada mata pelajaran akuntansi yang tidak saya sukai saya merasa kesulitan untuk berrfikir mbak, karena selain mata pelajaran yang tidak saya sukai juga pikiranku merasa penat sekali banyak masalah yang saya hadapi". (wawancara dengan DA tanggal 26 Juni 2100).

Ketika peneliti berbincang-bincang dengan wali kelas DA tersebut dan kebetulan guru wali kelas ini yang mengajar mata pelajaran Akuntansi beliau berkata:

"iya mbak DA ini anaknya pemalas sekali setiap saya masuk kelas pasti dia tidak ada saya sempat jengkel pernah koordinasi sama koordinator konselor dan konselornya DA akan saya keluarjkan tetapi kepala sekolah

masih mempertahankan anak tersebut, kalau gak masuk sekolah ya diruangan kelas itu pasti buat gaduh mbak, apa itu main sama teman-temannya, uncal-uncalan kertas sama teman sebelahnya pikoknya ada saja mbak yang dilakukan DA ini.”(wawancara dengan guru sekaligus wali kelas).

b. Faktor lingkungan keluarga

Keluarga merupakan pendidik yang pertama dan utama dilakukan dalam sebuah keluarga, mereka harus memberi contoh yang baik agar anak-anaknya berjiwa baik pula, oleh karena itu jika suatu keluarga tidak berjalan sesuai dengan fungsi dan tugasnya maka akan menjadi faktor penyebab kenakalan siswa tersebut. Sesuai dari hasil peneliti bahwasanya faktor penyebab kenakalan siswa tersebut juga disebabkan oleh faktor keluarga seperti halnya dengan EW dia melakukan kenakalan seperti mencuri HP, helm semua itu karena tidak bisa menerima keluarganya seperti itu, bapaknya yang setiap hari mengayunkan becak itulah yang menjadi pemicu kenakalannya tersebut, dia juga tidak mendapat perhatian yang intens dengan keluarganya. Berikut ini kutipan wawancaranya sebagai berikut:

”saya malu mbak dengan keluarga saya itu saya merasa minder saya pengen kaya teman-temanku yang serba punya, aku apa bapakku hanya seorang tukang becak itupun tidak cukup untuk kebutuhan sehari-hari.(wawancara dengan EW).

Broken home juga jadi pemicu utama mereka untuk melakukan kenakalan, mereka kurang mendapatkan perhatian yang lebih dari orang tua karena orang tua yang selalu bertengkar, dan yang menjadi korban adalah anaknya. Subjek setelah

tahu kejadian itu malas untuk pergi kesekolah karena sudah tidak ada motivasi lagi untuk pergi menuntut ilmu.

Selain itu kurangnya kasih sayang dari kedua orang tua yang sibuk dengan pekerjaan sendiri-sendiri dan subjek beranggapan orang tuanya selalu memilih-milih pada anaknya. Sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan subjek adalah sebagai berikut:

”saya itu males mbak mau sekolah saya merasa orangtuaku tidak memperhatikan saya sama sekali mereka sibuk dengan adik-adikku yang serba merepotkan dan juga orangtuaku yang sibuk dengan pekerjaannya akhirnya gak ada waktu untuk saya toidak seperti teman-tenmanku. (wawancara dengan DA)

c. Faktor lingkungan masyarakat

Masyarakat merupakan suatu komunitas yang sangat besar dan berharga dimata remaja dan orang-orang disekitar karena perilaku seseorang sangatlah penting menjadi percontohan, karena masyarakat sangat berpengaruh dengan perilaku seseorang baik remaja, anak-anak maupun orang tua, sehingga tidak menutup kemungkinan menjadi faktor penyebab kenakalan siswa atau remaja tersebut. Sesuai dari hasil wawancara peneliti dari salah satu anak yang menyebabkan dia merokok adalah karena ulah masyarakat disekitarnya, karena anak tersebut hobinya nongkrong diluar maka kondisinya sangat berubah ketika berada dirumah dan diluar. Ketika ditanya oleh peneliti anak tersebut menjawab pertama saat merokok ketika playstation di dekat rumahnya bersama teman-temannya, itulah yang menjadi kecanduan anak tersebut, sampai sekarang pun merokok masih dilakukan oleh SE.

Dari hasil wawancara oleh konselor yang paling banyak dominan adalah faktor lingkungan masyarakat karena anak tidak mempunyai kemandirian atau tidak mempunyai kepercayaan pada dirinya sendiri untuk melakukan sesuatu. Jadi kalau diajak teman-temannya untuk melakukan hal-hal yang tidak baik mereka mau saja atau dikenal sebagai *manut grubuyuk*.

d. faktor lingkungan sekolah

sekolah merupakan tempat menampung ilmu yang bermanfaat, dan juga sekolah merupakan tempat percontohan bagi siswa dan juga guru atau kepala sekolahnya. Banyak anak yang melanggar aturan atau norma disekolah karena akibat ulahnya sendiri dan juga teman-temannya, mereka belum bisa membentuk identitas dirinya sebagai murid sebagai anak didik bangsa yang mampu menjadi percontohan adik-adik kita meneruskan perjuangan sang pendidik, tidak hanya main hakim sendiri seperti yang dilakukan oleh beberapa siswa SMA ini mereka melakukan pencurian HP, helm, menyontek itu juga karena ulah salah satu temannya dan juga gurunya yang kurang bisa mengerti bagaimana cara mengajara dan mengatasi anak-anak tersebut. Ada yang menjawab ketika peneliti sedang wawancara dengan salah satu anak tersebut yaitu SE yang hasilnya sebagai berikut:

” saya menyontek itu karena saya pengen nilai bagus mbak lha wong bu gurunya gak tahu aja mbak kalu saya nyontek, lagian cara mengajarnya juga gak enak saya gak mudeng-mudeng nek diajar iku yo wes aku nyontek aja. Tetapi ada juga yang nyontek karena kalau nilainya dibawah standart disuruh berdiri didepan kelas sampai pulang kan malu mbak.(wawancara dengan SE).

Pengakuan tersebut telah dikuatkan oleh beberapa teman dekat SE yaitu IN yang sempat peneliti wawancarai, dan kebetulan teman tersebut teman satu kelas SE yang pernyataannya sebagai berikut:

”iya mbak SE itu nyontek terus ulangan haran UTS, maupun UAS pasti nyontek terus dia sering bolos, merokok itu sudah hal biasa dilakukan oleh SE. Kadang-kadang teman-teman terutama cewek sebel juga dengan kelakuan dia mbak” (wawancara dengan salah satu teman SE).

Selain peneliti berwawancara dengan teman dekat SE, peneliti juga sempat wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran yang mengajar SE tersebut, hasil wawancaranya sebagai berikut:

”iya mbak benar SE tidak mau belajar kalau diajar susah nmasuk, dia sulit untuk konsentrasi makanya terus dikelas itu bawannya ngantuk. Sempat saya ngasih ulangan harian keanak-anak pasti sama persis kerjanya sama teman sebangkunya. Selain gitu anak ini sering tidak masuk bawa rokok kesekolah. Kebetulan saya juga sebagai tatib disini sering sekali saya hukum mbak dari jalnnya merangkak sampai rambutnya saya potong mbak”. (wawancara dengan guru mapel).

3. Peran Konselor dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti maka dalam menanggulangi kenakaln tersebut adalah konselor sebagai media yang aktif guna membantu anak-anak tersebut untuk mencapai perilaku yang tidak menyimpang dan bersifat positif. Hasil wawancara tersebut adalah konselor berperan sebagai berikut:

a. memberikan bimbingan

konselor harus aktif dalam melakukan bimbingan untuk siswa-siswa yang melanggar peraturan sekolah. Seperti yang dijelaskan oleh salah satu konselor FI ketika diwawancarai oleh peneliti:

”kita bekerjasama dengan koordinator dulu dengan tatib sekolah lalu kita memberikan bimbingan untuk anak-anak yang melakukan pelanggaran tersebut dan diberi pengarahan dan konsekuensinya seperti apa itu harus dijelaskan mbak”.

Seperti yang dijelaskan oleh koordinator konselor di SMA sebagai berikut kutipan wawancaranya:

”disini itu banyak kenakalan-kenakalan yang terjadi di sekolah ini maka usaha konselor selama ini yang diberikan ya terutama bimbingan mbak, anak-anak dibimbing sebagaimana perilakunya nanti kalau sudah tidak mempan ya kita panggil orangtuanya suruh datang ke sekolah”.

b. Memberikan konseling

Selain bimbingan juga konseling yang dilakukan oleh konselor, baik konseling individu maupun kelompok, untuk konseling individu apabila problem anak tersebut sudah parah dan sudah mendapatkan point yang banyak itu baru dilakukan konseling individua karena untuk menjaga kode etik problem siswa tersebut. Tetapi kalau masalahnya semua membolos itu dilakukan baru melakukan konseling kelompok. Masalah tiap individu itu sangatlah unik jadi harus pandai-pandai memecahkannya. Dan juga seperti diatas orangtua disini dalam membantu memecahkan permasalahan siswa sangat membantu maka kalau konselor sudah tidak dianggap dengan anak-

anak tersebut maka orangtua dipanggil kesekolah untuk memberikan pengertian kepada anak-anak tersebut.

c. Pembinaan

Sesuai penjelasan konselor pembinaan yang dilakukan oleh konselor merupakan pembinaan atau pencegahan yang bekerjasama dengan guru keagamaan. Pembinaan disini berupa ceramah dan diberikan studi kasus. Sesuai pendapat konselor HE yang sekaligus menangani anak-anak yang bermasalah karena di setiap angkatan konselornya berbeda-beda. Kutipan dari hasil wawancara peneliti sebagai berikut:

”disini salah satu cara mengatasi kenakalan seerti membolos mencuri itu dengan pembinaan keagamaan mbak semua yang terlibat diikutkan pembinaan tempatnya dimushola depan itu pelaksanannya habis pulang sekolah”. (wawancara dengan HE).

d. Panggilan Orang Tua

Sesuai dengan petunjuk koordinator konselor bahwa siswa yang melakukan kenakalan yang sudah diberi bimbingan dan konseling tetapi masih saja berbuat nakal lebih dari tiga kali maka orang tua dipanggil kesekolah untuk diberikan kejelasan bahwasannya anaknya telah melanggar peraturan yang berlaku di sekolah tersebut.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Bentuk-bentuk Kenakalan Siswa

Setelah melakukan observasi dan wawancara serta dokumentasi oleh peneliti terhadap siswa-siswa yang melakukan tindakan kenakalan yang dapat merugikan dirinya, memang sangat menarik membicarakan tentang kenakalan siswa yang terjadi di SMA dibandingkan dengan rentang perkembangan kehidupan lainnya, Dari hasil penelitian yang sudah dipaparkan diatas tentang peran konselor dalam menanggulangi kenakalan siswa tersebut sehingga dapat dijelaskan bahwa kenakalan remaja semakin lama semakin meningkat dan merambah pengaruhnya diberbagai kalangan dan jenis kenakalan setiap tahun bahkan setiap bulan jenis kenakalan tersebut semakin kompleks karena berbagai macam pengaruhnya.

Seperti dalam buku catatan tatib di SMA catatan pelanggaran siswa-siswi semakin hari semakin bertambah dan jenisnya pun mulai beraneka ragam seperti keterlambatan, pencurian membolos dan minum-minuman keras. Seperti dalam bukunya Soesilowindradini (1998:160) menjelaskan bahwa masa remaja disebut Strum and Drang yang artinya suatu masa dimana terdapat ketegangan emosi yang dipertinggi yang disebabkan oleh perubahan-perubahan dalam keadaan fisik dan bekerjanya kelenjar-kelenjar yang terjadi pada waktu itu. Sebenarnya hal-hal tersebut di atas hanya merupakan sebagian dari sebab-sebab yang menyebabkan timbulnya ketegangan pada waktu ini.

Memang pada kenyatannya masa usia remaja adalah usia yang penuh dihadapkan dengan kegoncangan atau penuh dengan masalah yang cukup rumit yang bersifat psikologis.

Tidak menutup kemungkinan remaja maupun siswa yang melakukan tindakan yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain yang ada disekitarnya misalnya membolos sekolah, tidak mengikuti salah satu mata pelajaran padahal mereka jelas-jelas niat awal dari rumah adalah menuntut ilmu disekolah namun pada kenyatannya setekah dihadapkan didunia pendidikan niatnya menjadi terbalik, mereka menjadi kabur dengan seribu alasan. Sesuai dengan penjelasan Kartono (1989:181) menyatakan kenakalan remaja adalah anak-anak muda (yang biasanya berusia 18 tahun) yang selalu melakukan kejahatan dan melanggar hukum yang dimotivati oleh keinginan untuk mendapatkan perhatian dalam status sosial dan penghargaan dari lingkungannya. Soesilowindradini (1998:160) juga menjelaskan sebab yang utama dalam masalah remaja sebenarnya adalah keadaan sosial yang artinya hubungan anak dengan orang lain atau masyarakat yang sekarang tentunya mengharapkan reaksi yang lain dari anak remaja daripada di waktu dia masih anak-anak. Bertambahnya ketegangan-ketegangan emosional itu disebabkan karena anak-anak remaja harus membuat penyesuaian-penyesuaian terhadap harapan-harapan masyarakat yang baru dan berlainan dari dirinya.

Yang dimaksud kenakalan remaja sebenarnya bukan hanya membolos sekolah, tetapi banyak berbagai macam bentuk seperti Sunarwiyati S. (1985) menjelaskan kenakalan remaja dibagi dalam tiga tingkatan: (1) kenakalan

biasa, seperti suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pegi dari rumah tanpa pamit. (2) kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan seperti mengendarai mobil tanpa SIM, mengambil barang orangtua tanpa izin, (3) kenakalan khusus seperti penyalahgunaan narkotika, hubungan seks diluar nikah, pemerkosaan, dll. Kategori diatas yang dijadikan ukuran remaja (siswa) dalam penelitian karena banyaknya siswa yang membolos sekolah, suka berkeluyuran di sekolah pada jam pelajaran berlangsung. Apa lagi pada era sekarang ini berbagai macam sifat dan bentuknya mengalami perubahan yang cukup drastis sehingga menyebabkan masalah yang sulit dipecahkan. Gunarsah (1990:19) menyatakan bahwa yang bersifat moral dan asosial tidak diatur dalam undang-undang sehingga tidak dapat digolongkan pelanggaran hukum.

Jenis kenakalan biasa ini seringkali dilakukan secara berulang-ulang oleh para remaja karena mereka beranggapan bahwa kenakalan ini tidak menyangkut dengan hukum yang berlaku, selain itu orang tuapun meremehkan dengan perbuatan-perbuatan yang merugikan diri sendiri dengan orang lain tersebut. Remaja sering kali membuat keonaran membuat gank antar teman karena pada dasarnya ini merupakan proses untuk mencari identitas diri dan peranan diri sebagai seorang remaja supaya mereka dapat dikenal oleh orang atau masyarakat sekitar sehingga banyak pola perilaku yang menarik perhatian pada mereka. perilaku tersebut bersifat negatif dan mengganggu kepentingan umum Hurlock (2002:208).

Kenakalan biasa seperti membuat gank, tawuran ini semata-mata hanya mencari teman yang jumlah banyak dan karena pengaruh kondisi dirumah yang membuat mereka ingin diperhatikan oleh banyak orang. Usia remaja adalah usia yang belum tahu kurangnya pengalaman dalam memilih teman, sedangkan remaja sekarang dalam memilih teman dilihat dari minat dan nilai-nilai yang sama yang dapat mengerti dan membuatnya aman dan dapat memecahkan masalah-masalahnya dan membahas hal-hal yang tidak dapat dibicarakan dengan orang tua maupun guru. Usia remaja sudah tidak lagi melihat kegemaran yang sama dalam memilih teman. Hurlock (2002:215).

2. Pembahasan Faktor-faktor Kenakalan Siswa

Kenakalan remaja terjadi karena banyak faktor yang mendorong mereka untuk melakukan tindakan tersebut. Dalam faktor penyebab kenakalan remaja terdapat 2 macam yaitu intern dan ekstern (keluarga, sekolah, dan juga masyarakat).

a. Faktor Intern

Faktor dari diri sendirilah yang sangat penting dari sekian penyebab kenakalan siswa di SMA ini, karena untuk menjadi orang yang sukses harus berubah dari dirinya sendiri bukan orang lain, seperti kasus-kasus diatas menyebutkan bahwa salah satu penyebab pemicu kenakalan siswa yaitu dari diri sendiri. Dari hasil penelitian faktor intern sangat mempengaruhi penyebab kenakalan siswa hal ini banyak yang dilakukan oleh siswa sendiri yang memandang dirinya sebelah mata, subjek merasa

rendah diri merasa banyak kekurangan daripada kelebihan-kelebihan seperti teman-temannya dan juga subyek tidak mau berusaha. Kecenderungan kenakalan adalah dari faktor bawaan bersumber dari keahlian otak. Menurut bawaan Freudian (aliran psikoanalisis), bahwa kepribadian jahat (delinquent) bersumber dari *id* (bagian kepribadian yang bersumber dari hawa nafsu). Berdasarkan pendapat Freudian ini tampaknya ada upaya untuk membedakan ciri-ciri (karakteristik) orang-orang kriminal dengan nonkriminal.

b. Faktor ekstern (keluarga)

Keluarga sangat berpengaruh dalam menentukan kesuksesan seseorang, banyak orang berpendapat bahwa keluarga merupakan modal terpenting dalam mencapai kematangan usaha. Demikian pula dengan kasus seperti ini, banyak anak yang melakukan kenakalan akibat kurangnya perhatian dari orang tua hal itu dijelaskan oleh subjek mengenai keluarganya yang berantakan akibat perselingkuhan karena itu subjek kurang mendapat perhatian dari orangtuanya. Selama terjadi pertengkaran, anak-anak akan melihat, mengamati dan memahami tidak adanya kedamaian, ketentraman, kerukunan hubungan antara kedua orangtua mereka. Kondisi ini membuat anak tidak merasakan perhatian, dan akibatnya mereka melarikan diri untuk mencari kasih sayang dan perhatian dari orang lain dengan berbagai macam cara seperti melakukan kenakalan-kenakalan di luar rumah bahkan disekolah. Kondisi keluarga yang selalu bertengkar antara ayah-ibu, membuat anak-anak tidak betah dirumah.

Mereka suka di jalanan gang berkumpul dengan anak-anak lain. Karena itu harus ada usaha untuk memperkuat mental anak agar tahan terhadap gangguan-gangguan dari luar yang negatif.

Sesuai dengan pendapat Gunarsah (1991:18) menjelaskan bahwa perilaku negatif dengan berbagai coraknya adalah akibat dari suasana dan perilaku negatif yang dialami oleh keluarga. Hal ini diperkuat dengan pendapat Dariyo (2004:110) kebutuhan seseorang tidak cukup dengan materi saja, tetapi lebih dari itu. Ia juga memerlukan kebutuhan psikologis untuk pertumbuhan dan perkembangan individunya.

c. Faktor ekstern (sekolah)

Sekolah sangat berpengaruh dalam kenakalan siswa, banyak sekali kasus membolos seperti yang terjadi di SMA salah satu faktor yang mempengaruhi adalah faktor guru. Guru sangat berpengaruh dalam pembelajaran. Darajat (1995:86) menjelaskan guru adalah contoh idola bagi anak-anak didik, mereka akan menerima dan menyerap sikap dan perilaku guru tanpa disadari oleh guru. Apabila guru mampu memahami anak didik, serta memperlakukan mereka dengan kasih sayang, maka gurulah yang menjadi tumpuan harapan dan tempat mengeluh bagi anak didik, terutama mereka yang tidak memperoleh kasih sayang dan pemeliharaan yang memadai di dalam keluarganya.

Seperti halnya yang dialami oleh subjek salah satu penyebab kabur dari sekolah adalah karena subjek tidak suka pelajaran Akuntansi selain

tidak suka dengan mata pelajarannya juga tidak suka dengan gurunya karena dipandang secara kasat mata gurunya bukan termasuk guru yang perhatian terhadap muridnya. Guru yang bijaksana akan dapat membantu anak didik dalam menanggulangi perilaku dan sikap menyimpang.

Sesungguhnya sekolah merupakan lembaga yang aktif menangani masalah kenakalan remaja, namun disisi lain dapat juga sebagai penyebab munculnya kenakalan. Adanya jumlah pendidik yang tidak seimbang dengan jumlah siswa, norma-norma sekolah yang lemah, kekompakan guru serta kurangnya pengawasan sekolah terhadap siswa merupakan faktor-faktor yang menimbulkan kenakalan dari siswa disekolah.

Menurut kartono (1985:106) bahwa faktor-faktor penyebab kenakalan remaja salah satunya adalah dari lingkungan yaitu dari sekolah antara lain:

- a. Sekolah yang berusaha memandaikan anak-anak tetapi sebenarnya kurang mampu
- b. Guru bersikap menolak (reject) misalnya jika ada siswa yang nakal atau berbuat yang tidak sewajarnya maka banyak guru yang tidak menyukainya atau tidak dihiraukan.
- c. Sekolah atau guru mendisiplinkan anak dengan cara kaku, tanpa menghiraukan perasaan anak. Sehingga anak ini lebih suka bertanya dengan teman yang sebaya atau orang yang paling mengerti dan memahami perasannya.

- d. Suasana sekolah buruk, hal ini menimbulkan anak tidak termotivasi untuk sekolah. Misalnya anak tidak bersemangat setiap berangkat ke sekolah.

Dengan ringkas dapat dikatakan bahwa fungsi utama seorang guru adalah mengetahui tuntutan-tuntutan perkembangan pada setiap anak didik dan mengetahui kemampuan serta bakat pada semua umur.

- d. Faktor ekstern (lingkungan masyarakat)

Hal ini masyarakat sangat berpengaruh mengenai masalah kenakalan, sesuai dengan jawaban subjek bahwa mereka membolos sekolah karena diajak temannya dan tetangganya untuk tidak masuk sekolah. Kalau seandainya tidak mau maka mereka dibilang anak yang tidak gaul, subjek merasa minder akhirnya ikut bolos juga, karena pada dasarnya proses kenakalan siswa terlebih dahulu terstimulasi oleh lingkungan. Willis (2008:107) menjelaskan masyarakat dapat pula menjadi penyebab bagi berjangkitnya Kenakalan remaja, terutama dilingkungan masyarakat yang kurang sekali melaksanakan ajaran-ajaran agama yang dianutnya. Muhammad Sayyid (2007:161-162) menjelaskan pendidikan dengan teladan yang baik memiliki dampak yang sangat efektif kepada perilaku sosial remaja. Hal ini dampak yang wajar, karena fase remaja memiliki ciri khas berupa kematangan intelektual yang mengiringi fase perkembangan ini. Pada dua fase perkembangan sebelumnya, kemampuan intelektual anak tidak memungkinkan mereka membedakan secara jelas

antara perkataan dan perbuatan, serta membedakan secara jelas antara perkataan dan perbuatan atau tidak. Allah berfirman dalam surat ash-Shaf:2-3 dan surat Al-Baqarah:44 sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۗ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللّٰهِ اَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan” (ash-Shaff:2-3)

۞ اَتَاْمُرُوْنَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ اَنْفُسَكُمْ وَاَنْتُمْ تَتْلُوْنَ الْكِتٰبَ ؕ اَفَلَا تَعْقِلُوْنَ

Artinya: “Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir? (Al-Baqarah:44)

Al-qur'an menegaskan urgensi teladan yang baik dan pengaruhnya pembinaan akhlak dan pelurusan perilaku social bagi individu dan masyarakat. Al-Qur'an juga menyeru umat ini untuk meneladani Rasulullah, karena beliau adalah teladan yang baik bagi siapapun yang ingin menghiasi dirinya dengan akhlak mulia sehingga dia terpuji di mata anggota masyarakatnya.

Menurut Hurlock (1991:235) menjelaskan bahwa teman-teman sebaya sangat mempengaruhi kepribadian remaja, dengan demikian jelaslah bahwa lingkungan masyarakat berpengaruh sangat besar terhadap munculnya berbagai

tingkah laku masyarakat berpengaruh sangat besar terhadap munculnya tingkah laku patologis.

3. Pembahasan peran Konselor dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa

Dari hasil observasi dan wawancara kepada konselor maka peneliti dapat mengemukakan bahwa peran konselor dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMA Negeri Gondangwetan belumlah maksimal hal ini diperkuat bahwa ada dua konselor yang beliau bukan lulusan Bimbingan dan konseling. ABKIN (Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia) menjelaskan konselor adalah lulusan (S-1) bidang bimbingan dan konseling dan menyelesaikan program pendidikan profesi-konselor (PPK), sedangkan individu yang menerima pelayanan bimbingan dan konseling disebut konseli. Peneliti bisa menyebutkan bahwa proses konselor dalam menanggulangi kenakalan belum maksimal karena selama proses penelitian konselor hanya beberapa kali adanya proses konseling, karena mayoritas siswa yang bermasalah ini ada rasa takut untuk konseling ke ruang BK, mereka beranggapan bahwa kalau mereka konsultasi ke guru BK maka permasalahannya akan disebarakan kepada guru lain. Padahal dari pengertian Bimbingan sendiri adalah proses bantuan yang berkelanjutan yang diberikan oleh pembimbing kepada setiap individu yang memerlukannya agar individu dapat berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimilikinya dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan konseling sendiri merupakan proses bantuan yang berkelanjutan yang diberikan oleh pembimbing kepada klien dengan teknik wawancara dan teknik tatap muka agar klien dapat merubah sikap dan perilakunya untuk memecahkan masalahnya.

Peran konselor dalam menanggulangi kenakalan siswa ini sudah nampak yaitu dengan melakukan bimbingan, konseling, dan panggilan orang tua ini dilakukan karena ini merupakan tugas dan program konselor. Dalam menanggulangi kenakalan siswa juga menggunakan konseling individual, konseling individual ini dilakukan apabila kasus tersebut bersifat rahasia agar masalahnya tidak dikenali orang lain termasuk teman dan konselor lainnya. Dan konseling kelompok dilakukan apabila terdapat kasus yang sama seperti bolos sekolah, merokok itu dilakukan konseling kelompok, konseling kelompok ini dilakukan antara 2 sampai 5 orang agar proses konseling berjalan dengan lancar.

Menurut Gunarsah (1986:140) menjelaskan usaha nasional timbulnya kenakalan remaja secara umum adalah sebagai berikut:

- a. Usaha mengenal dan mengetahui secara umum dan khas remaja
- b. Mengetahui kesulitan-kesulitan yang secara umum dialami oleh para remaja
- c. Kesulitan-kesulitan manakah yang biasanya menjadi sebab timbulnya penyaluran dalam bentuk kenakalan.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di SMU Negeri 1 Gondangwetan pasuruan terdapat kenakalan-kenakalan seperti tawuran antar gank, mencuri, merokok, minum-munuman keras. Kenakalan tersebut termasuk kenakalan biasa. Hal ini dikuatkan oleh Sunarwiyati S. bahwa kenakalan remaja dibagi dalam tiga tingkatan yaitu kenakalan biasa seperti berkelahi, membolos, kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan seperti mengendarai

mobil tanpa SIM, dan yang terakhir kenakalan khusus seperti penyalahgunaan narkotika, hubungan seks diluar nikah, dll. Pendapat tersebut juga dikuatkan oleh Gunarsa dalam bukunya psikologi remaja beliau memaparkan kenakalan remaja dibagi menjadi dua yaitu kenakalan yang bersifat moral dan asosial dan tidak teratur dalam undang-undang sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan sebagai pelanggaran hukum, dan yang ke dua adalah kenakalan yang bersifat hukum dengan penyelesaian sesuai dengan undang-undang hukum yang berlaku sama dengan perbuatan melanggar hukum bilamana dilakukan orang dewasa. Sebagai tugas konselor adalah membimbing mereka yang benar-benar melakukan kenakaln sesuai dengan tugas konselor yang dijelaskan oleh Abu Ahmadi salah satunya adalah bertanggung jawab tentang keseluruhan pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah. Hal tersebut juga dijelaskan oleh Partowisastro tugas-tugas konselor adalah berusaha membantu menciptakan suasana yang baik untuk mencapai tujuan. Hal tersebut jika dikaitkan peran korselor dalam menanggulangi kenakalan siswa sangat berkaitan karena tugas dari seorang konselor adalah melaksanakan tugas dan konseling untuk anak-anak yang bermasalah agar mereka yang bermasalah dapat mengatasi dirinya sendiri.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di SMA Negeri 1 Gondangwetan Pasuruan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk kenakalan siswa

Kenakalan siswa yang dilakukan di SMA Negeri Gondangwetan Pasuruan meliputi membolos sekolah, pencurian, merokok, tawuran antar gank, minum-minuman keras. Dari bentuk kenakalan-kenakalan tersebut yang paling dominan adalah membolos dan merokok.

2. Faktor-faktor kenakalan siswa

Banyak sekali faktor yang dilakukan oleh anak-anak tersebut yaitu faktor yang berasal dari dirinya sendiri dan faktor eksternal. Faktor eksternal meliputi faktor lingkungan sekolah, masyarakat, dan faktor lingkungan keluarga. Dari seluruh faktor-faktor penyebab kenakalan tersebut yang paling dominan adalah faktor lingkungan karena anak tersebut tidak mempunyai kemandirian mereka hanya ikut-ikutan saja tanpa melihat risikonya.

3. Peran konselor dalam menanggulangi kenakalan siswa

Konselor disini berperan sebagai penengah, pengambil keputusan, membimbing dan melakukan pembinaan dan juga kerjasama antara konselor dan murid, konselor dengan orang tua murid.

B. Saran

1. Lembaga

- a. Diharapkan mampu membuat strategi penanganan siswa yang lebih baik, supaya kenakalan-kenakalan yang dilakukan siswa tersebut berkurang dan tidak merugikan pihak sekolah yang terkait.
- b. Diharapkan mampu meningkatkan profesionalitas para gurunya karena tidak menutup kemungkinan faktor kenakalan siswa juga salah satu dari gurunya.

2. Konselor

- a. Bagi konselor hendaknya lebih memberikan penyuluhan-penyuluhan kepada siswa yang bermasalah dan lebih jeli untuk mengetahui faktor-faktor melakukan kenakalan tersebut.
- b. Lebih sering melakukan home visit supaya lebih tahu tentang murid yang melakukan kenakalan dan juga orang tua murid mengetahui tentang perilaku anaknya.

3. Siswa

- a. Diharapkan mampu untuk memahami akibat-akibat atau resiko apabila telah melakukan pelanggaran-pelanggaran.
- b. Diharapkan agar tidak memprovokasi teman-temannya yang lain agar tidak melakukan kenakalan.
- c. Diharapkan mampu untuk menjaga diri dari segala bentuk pelanggaran terhadap aturan-aturan yang ditetapkan di sekolah.

- d. Murid sebagai generasi penerus bangsa, maka dari itu harus belajar dari kesalahan dan harus menyadari perbuatannya dan berhenti dari kebiasaannya sebagai cap nakal disekolah.

4. Guru

- a. Diharapkan lebih memperhatikan aktivitas pergaulan anak didiknya selama berada disekolah.
- b. Diharapkan selalu memberikan arahan kepada hal-hal yang lebih baik sesuai pola pikir dan kemampuan mereka.
- c. Diharapkan guru memberikan pemahaman terhadap siswa mengenai pelanggaran serta akibatnya.

5. Peneliti selanjutnya.

- a. Diharapkan hasil penelitian ini dijadikan sebagai dasar acuan untuk penelitian dibidang pendidikan selanjutnya dan untuk mempertimbangkan beberapa kelemahan-kelemahan agar dijadikan perhatian.
- b. Diharapkan peneliti selanjutnya melakukan teknik yang berbeda dalam melakukan penelitian dan juga lebih cermat khususnya pada saat pengumpulan data.
- c. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang lebih menarik lagi dengan menggunakan pendekatan-pendekatan yang berbeda dan lebih jeli untuk menggali data sehingga menemukan masalah yang lebih menarik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu.1991. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: PT. rineka Cipta.
- Alsa, Asmadi. 2004. *Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif serta kombinasinya dalam penelitian psikologi*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Darajat, Zakiyah. 1995. *Remaja Harapan dan Tantangannya*. Jakarta:Ruhama
- Dariyo, Agoes. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Gunarsah. 1986. *Psikologi Remaja*. Jakarta: BKP Gunung Muria
- Gunarsa, S, D. 1989. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia.
- _____ 1991. *Psikologi praktis anak, remaja dan keluarga*. Jakarta: BPK gunung Muria
- Hartinah, Sitti.2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Refika Aditama
- Hurlock, E. B. 1993. *Perkembangan Anak : Jilid 2*. Jakarta : Erlangga.
- _____ 1993. *Perkembangan Anak : Jilid 2*. Jakarta : Erlangga.
- _____ 1980. *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan): Edisi Kelima*, Jakarta : Erlangga.
- _____ 2002. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta:Erlangga
- Juntika, Achmad N. 2006.*Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*.Bandung:PT. Refika Aditama
- Kartini, kartono. 1985. *Bimbingan dan dasar-dasar pelaksanaannya*. Jakarta: PT Rajawali

- _____ 1989. *Psikologi abnormalitas*. Bandung: CV MANDAR MAJU
- _____ 2002. *Patologi Sosial dan Kenakalan remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mappiare, Andi. 1982. *Psikologi remaja*. Surabaya: Usaha Nasional
- Muhammad, Sayyid. 2007. Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu jiwa. Jakarta: Anggota IKAPI
- Moeloeng, Lexy, J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Narbuko Cholid. 2007. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Partowisastro, 1985. *Bimbingan dan penuluhan disekolah*. Jakarta: Erlangga
- Purwoko Yudho, 2007. *memasuki masa remaja dengan akhlak mulia*. Bandung: jembar
- Rifa'I, M.S.S. 1987. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Yogyakarta: UGM Press
- Santrock, John W. 1983. *Life—Span Development : Perkembangan Masa Hidup I, Edisi Kelima*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Sukardi, 1985. *Pengantar Teori Konseling*. Jakarta: Ghali Indonesia
- Suryabrata, Sumadi. 1992 *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers
- Soesilowandri. 1998. *Psikologi perkembangan (masa remaja)*. Surabaya: Usaha Nasional
- Sukandar rumidi, 2006) *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gajah mada University Pers
- Suryanto. 1991. *Layanan Bimbingan dan Konseling*. Surabaya: Unipress IKIP Surabaya

- Sulaeman, Dadang, 1995. *Psikologi Remaja*. Bandung: Mandar Maju
- Tohirin, 2007. *bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (berbasis Integrasi)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Walgito, Bimo, 1995. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Willis, Sofyan. 2008. *Remaja dan Masalahnya (Mengupas Berbagai bentuk Kenakaln Remaja Narkoba, Free Sex dan Pemecahannya)*. Bandung: Alfabeta
- Winkel, W.S.&M.M Sri Hastuti. 2007. *Bimbingan dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi

Ringkasan Hasil wawancara para subjek

Tempat wawancara : Depan Ruangan BK

Hari/tanggal : selasa/ 25 juni 2010

Pukul : 08.15-selesai

P: bagaimana tindakan kamu apabila kamu tidak masuk sekolah? Pernahkah kamu tidak masuk sekolah?

S: ya saya biasa saja mbak saya malah seneng walaupun saya ada tanggungan. Sering saya tidak masuk sekolah mbak.

P: Jika kakak atau adik kamu dibelikan sesuatu sama orangtua kamu sedangkan kamu sendiri tidak, apa yang kamu lakukan?

S: kadang-kadang mbak.

P: Apa yang kamu lakukan jika ada salah satu teman yang mengejek kamu?

S: ya lihat-lihat sejauh mana ngejeknya nek kelewatan ya tawur mbak.

P: Jika ada anak atau teman kamu yang keluyuran apakah kamu juga ikut-ikutan? Apa yang menjadi motivasi itu?

S: ya ikut mbak, biar terkenal aja mbak dilingkungan juga disekolah mbak.

P: Jika ada atau tidak ada orang tuamu dirumah apakah kamu sering pergi dari rumah? Kenapa?

S: ya sering mbak. Bosen dirumah mbak orang tua tengkar terus ya itu yang membuat saya gak betah dirumah terus saya larinya ke minum mbak.

P: Jika kamu pas naik kendaraan tidak bawa SIM apakah kamu juga nekat meluncur (jalan)?

S: pasti mbak.

P: Apakah kamu suka mengambil barang orangtua tanpa izin atau orang lain tanpa izin? Apa yang menjadi motivasi itu? Bagaimana cara kamu mengambilnya?

S: kadang-kadang mbak, karena aku pengen kaya temenku yang serba ada.

P: Apakah kamu mempunyai anggota gank dalam lingkup sekolah atau di luar sekolah? Bagaimana itu terjadi?

S: ada mbak.

P: apa kamu pernah membolos? Kenapa? Bagaimana tanggapan kamu tentang bapak atau ibu guru yang mengajar di kelas sehingga kamu bolos sekolah?

S: saya sering banget membolos mbak, kan hari rabu jam pertama pelajarannya olahraga habis selesai olahraga aku pulang mbak tapi ya gak langsung pulang aku mangkal dulu ditempat biasa nongkrong, habis saya jengkel disekolah terus dan saya juga belum mengerjakan PR aku takut sama gurunya. Kalau sudah gak masuk sekolah kan enak saya bisa rokok sambil nongkrong.

P: kenapa kamu pernah melanggar peraturan sekolah?

S: terkadang saya ada masalah dirumah, kalau orangtuaku tengkar saya males masuk sekolah. Dan terkadang saya ikut-ikutan teman, ada temanku yang membolos tawur antar gank, merokok saya ikutan juga.

P: Kenapa kamu sering terlambat?

S: terkadang saya bangunnya kesiangan mbak malem bergadang sama teman, kadang ya main playstation. Ibu gak bangunin ibu dah kerja kalau pagi.

P: Bagaimana cara konselor menghadapi anak yang berbuat nakal tersebut?

S: ya pertama dipanggil ke ruang BK mbak untuk ditanya-tanya ya diperingatkan abiz itu kalau diperingatkan tetap orangtuanya dipanggil kesekolah.

P: Menurut kamu sudah maksimalkah cara-cara konselor menghadapi anak yang nakal di sekolah ini?

S: ada yang sudah dan ada yang belum mbak menurut saya. Karena masing-masing orang kan mempunyai ketegasan sendiri-sendiri.

P: Jika kebutuhan kamu tidak akan terpenuhi apa yang akan kamu lakukan? Apa yang mendasari kamu berbuat seperti itu?

S: saya pasti marah mbak saya merasa iri sama temen-temen saya

P: Apakah kamu merasa tekanan batin dan depresi jika ada kesempatan baik yang harus kamu lakukan tetapi tidak terpenuhi? Kenapa?

S: ya mbak rasanya jengkel banget, coba bayangin kalau mbak sendiri minta terus gak dituruti sedangkan teman kit asendiri punya barangnya.

P: Bagaimana perasaanmu jika ada teman yang mengejek kamu?

S: tergantung suasana hati mbak nek aq gak stress yan tak biarkan saja, tapi nek Q lagi da masalah ya aku marah mbak.

P: Apakah keluarga kamu tahu tentang apa yang kamu lakukan?

S: tahu mbak..

P: Apa yang dilakukan keluarga kamu tentang apa yang kamu perbuat?

S: dibiarkan saja, kadang-kadang ya dimarahi juga mbak. Tapi yang sering dibiarkan saja orangtuaku sudah sibuk dengan adik-adikku sudah sibuk dengan pekerjaannya sendiri.

P: Apakah faktor ekonomi keluarga kamu berpengaruh dengan kondisimu? Kenapa itu terjadi?

S: sangat berpengaruh, semua kulakukan karena kurangnya ekonomi dirumah. Bapakku hanya seorang tukang becak buat kebutuhan sehari-hari aja kadang kurang mbak.

P: Bagaimana tanggapan ibu atau bapak guru ketika kamu berada diruang kelas? Sudah perhatiakah beliau kepada kamu? Dengan cara apa?

S: ya kalau ketahuan saya dimarahi mbak apalagi kebanyakan gurtu disini kenal sama saya karena ulah saya sering bolos, sering tidak mengerjakan tugas, ulangan saya jelek. Kalau sudah tahu biasanya langsung di laporkan ke guru tatib atau nek gak gitu ya ke konselor ke bu fitri karena yang menangani bu fitri.

P: kenapa kamu suka merokok? Apa yang membuat kamu suka dengan rokok

S: saya sangat suka mbak merokok itu karena semua kejenuhan rasanya hilang semua saya tidak mengurus semua tugas-tugasku yang penting masalahku bisa teratasi walaupun nantinya setelah rokoknya habis ingat lagi, tapi gak ngreken saya mbak.

P: apa kamu juga minum-minuman keras? Kenapa melakukan itu?

S: saya lho mbak minum ini hanya untuk mendapat perhatian dari orang tuaku aku sebal sekali sama bapak dan juga ibu aku tahu bapak bekerja iyu untuk saya untuk sekolah dan makan saya, tapi saya juga pengen kaya teman-teman yang semuanya bisa terpenuhi, aku pengen punya sepeda motor kesekolah bisa naek motor.

P: kenapa kamu sering bolos sekolah? Ada masalah apa?

S: saya jengkel mbak dikelas itu, ada mata pelajaran akuntansi yang tidak saya sukai saya merasa kesulitan untuk berrfikir mbak, karena selain mata pelajaran yang tidak saya sukai juga pikiranku merasa penat sekali banyak masalah yang saya hadapi”.

P: bagaimana tanggapan ibu tentang DA dikelas

S: iya mbak DA ini anaknya pemalas sekali setiap saya masuk kelas pasti dia tidak ada saya sempat jengkel pernah koordinasi sama koordinator konselor dan konselornya DA akan saya keluarkan tetapi kepala sekolah masih mempertahankan anak tersebut, kalau gak masuk sekolah ya diruangan kelas itu pasti buat gaduh mbak, apa itu main sama teman-temannya, uncal-uncalan kertas sama teman sebelahnya pikoknya ada saja mbak yang dilakukan DA ini.”(wawancara dengan guru sekaligus wali kelas).

P: kenapa kamu mencuri apa yang memotivasi kamu sampai melakukan perbuatan seperti itu?

S: saya malu mbak dengan keluarga saya itu saya merasa minder saya pengen kaya teman-temanku yang serba punya, aku apa bapakku hanya seorang tukang becak itupun tidak cukup untuk kebutuhan sehari-hari.

P: kenapa kamu sering tidak masuk kelas dan masuk sekolah?

S: saya itu males mbak mau sekolah saya merasa orangtuaku tidak memperhatikan saya sama sekali mereka sibuk dengan adik-adikku yang serba merepotkan dan juga orangtuaku yang sibuk dengan pekerjaannya akhirnya gak ada waktu untuk saya tidak seperti teman-temanku.

P: pernahkah kamu menyontek? Kenapa?

S: saya menyontek itu karena saya pengen nilai bagus mbak lha wong bu gurunya gak tahu aja mbak kalau saya nyontek, lagian cara mengajarnya juga gak enak saya gak mudeng-mudeng nek diajar iku yo wes aku nyontek aja. Tetapi ada juga yang nyontek karena kalau nilainya dibawah standart disuruh berdiri didepan kelas sampai pulang kan malu mbak.

Ringkasan Hasil wawancara dengan konselor

Tempat wawancara : Ruang BK

Hari/tanggal : senin/25 juni 2010

Pukul : 09.00-selesai

P: Bagaimana konselor menanggapi anak yang mengalami permasalahan disekolah?

S: pertama konselor disini melihat point-point mbak setiap pelanggaran itu pasti ada pointnya sendiri, nah nanti kalau poinnya sudah melewati batas kita panggil anak tersebut.

P: Bagaimana cara mengatur anak tersebut agar tidak mengalami kenakalan?

S: kita mempunyai buku tata tertib dan kita khususnya konselort disini bejerjasama dengan tata tertib, ya pertama kita nasehati setealah dinasehati kalau anak tidak ngefek kita panggil orang tua mereka.

P: Apakah ada bimbingannya tersendiri? Jika ada apa dan seperti apa?

S: ada. Setiap hari jum'at setelah pulang sekolah ada bimbingan tersendiri, kita juga bekerja sama dengan guru agama. Kita menjelaskan dan dikaitkan dengan ayat al-qur'an dan apa akibat-akibatnya. Dan kita bekerjasama dengan koordinator dulu dengan tatib sekolah lalu kita memberikan bimbingan untuk anak-anak yang melakukan pelanggaran tersebut dan diberi pengarahan dan konsekuensinya seperti apa itu harus dijelaskan mbak.

P: Bagaimana konselor Membantu siswa dalam memahami dan mengadakan penyelesaian diri sendiri?

S: kita membentuk suatu permainan nanti dibuat kelompok-kelompok nanti dari situ bisa dilihat bagaimana cara menyelesaikan masalah-masalah tersebut

P: bagaimana konselor Menyelenggarakan pertemuan dan konsultasi dengan guru bidang studi, wali kelas, dan staf sekolah lainnya tentang masalah dan perkembangan pribadi siswa?

S: biasanya kita mengadakan rapat antara wali kelas yang berkaitan dengan anak yang kebanyakan melanggar tersebut.

P: Apakah konselor Memberi informasi kepada orang tua tentang hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan anak-anak di sekolah? Bagaimana caranya? dengan media (perantara) apa?

S: pasti mbak. Pasti konselor menginformasikan ke orang tua siswa kalau anak ini benar-benar tetap melanggar peraturan sekolah, sekolah sudah memberi tanggung jawab penuh kalau anak tidak mau berubah ya orang tuanya kita panggil kesekolah.

P: Apakah konselor sudah melakukan Pengumpulan data yang relevan untuk mengenal kepribadian siswa, misalnya sifat-sifat kepribadian yang tampak dalam tingkah laku, latar belakang keluarga dan keadaan kesehatan? Dengan cara apa? Apa sudah maksimalkah cara tersebut?

S: sudah mbak. Kita pasti mendata lewat DCM (Daftar Cek Masalah) pasti nanti ada permasalahan-permasalahan yang terkuak disitu.

P: Bagaimana konselor menanggulangi kenakalan tersebut?

S: yang pertama kita mengadakan bimbingan, terus konseling, pembinaan dan panggilan orang tua itu tugas konselor.

P: Kenakalan yang bagaimana yang ada disekolah ini?

S: Disini itu mbak yang termasuk kenakalan disini ya membolos, kasus pencurian, membawa minum-minuman keras, dan membolosnya sudah berkali-kali sampai 5 kali kan tiap satu kali tidak masuk ada pointnya mbak.

P: Bagaimana tanggapan konselor tentang kenakalan tersebut?

S: ya sebenarnya wajar disetiap sekolah itu ada anak yang melanggar peraturan sekolah, seperti mmbolos tetapi ini lain lagi sudah merambah ke minum-minuman keras, pencurian. Tapi ya konselor tetap bekerja semaksimal mungkin untuk mengatasi anak-anak yang melakukan perbuatan tersebut.

P: Apa upaya atau tindakan konselor selama ini mengenai tentang kenakalan yang ada dalam sekolah ini?

S: ya seperti tadi mbak, kita bekerjasama dengan pihak sekolah koordinator tata tertib bagaimana dan apa sanksi untuk anak-anak tersebut.

P: Bagaimana cara konselor mengetahui jika anak tersebut termasuk dalam kategori nakal?

S: kita ada point-pointnya disitu tertera anak yang sering melanggar itu yang dapat dikategorikan anak-anak yang nakal. Misalnya ada anak yang merokok pasti disitu nanti masuk buku catatan dan kena poin dan sanksinya.

P: Apakah murid tersebut termasuk anak yang aktif atau pasif selama di ruang kelas? Bagaimana konselor tahu jika anak tersebut pasif atau aktif? Bagaimana cara mengambil datanya yang relevan?

S: pasif. Aktifnya Cuma kalau tidak ada gurunya itu aktif, aktif ramai maksudnya. Ya kita mesti tanya-tanya ke pertama wali kelasnya, beliau pasti tahu dengan anak-anak buahnya, yang kedua tanya sama salah satu guru mata pelajaran tersebut.

P: Bagaimana prestasinya murid-murid yang tergolong masuk kenakalan ini?

S: jelek mbak. tidak ada yang bagus.

PEDOMAN WAWANCARA

Untuk Murid

Nama Murid :

Waktu Wawancara :

Tempat Wawancara :

➤ **Pengenalan**

1. Nama kamu siapa?
2. Umur kamu berapa saat ini?
3. Apa hobi kamu?
4. Apa cita-cita kamu?
5. Berapa saudara kamu?
6. Kamu anak ke berapa?
7. Kerja dimana orang tuamu?
8. Kamu punya berapa teman dalam sekelas ini?
9. Kenapa kamu masuk sekolah ini?
10. Bagaimna prestasimu selama duduk dibangku sekolah ini?
11. Apakah orang tua anda masih lengkap?(ayah dan ibu)
12. Apa pekerjaan orang tua kamu?

➤ **Bentuk-bentuk kenakalan siswa:**

1. Bagaimana tindakan kamu apabila kamu tidak masuk sekolah?
Pernahkah kamu tidak pernah masuk sekolah?
2. Jika kakak atau adik kamu dibelikan sesuatu sama orangtua kamu sedangkan kamu sendiri tidak apa yang kamu lakukan?
3. Apa yang kamu lakukan jika ada salah satu teman yang mengejek kamu?

4. Jika ada anak atau teman kamu yang keluyuran apakah kamu juga ikut-ikutan? Apa yang menjadi motivasi itu?
5. Jika ada atau tidak ada orangtuamu dirumah apakah kamu sering pergi dari rumah? Kenapa?
6. Jika kamu pas naik kendaraan tidak bawa SIM apakah kamu juga nekat meluncur (jalan)?
7. Apakah kamu suka mengambil barang orangtua tanpa izin atau orang lain tanpa izin? Apa yang menjadi motivasi itu? Bagaimana cara kamu mengambilnya?
8. Apakah kamu mempunyai anggota gank dalam lingkup sekolah atau di luar sekolah? Bagaimana itu terjadi?
9. Bagaimana tanggapan kamu tentang bapak atau ibu guru yang mengajar di kelas sehingga kamu bolos sekolah?
10. kenapa kamu pernah melanggar peraturan sekolah?
11. Kenapa kamu sering terlambat?
12. Bagaimana konselor disekolah cara menghadapi anak yang berbuat nakal tersebut?
13. Menurut kamu sudah maksimalkah cara-cara konselor menghadapi anak yang nakal di sekolah ini?

➤ **Faktor terjadinya kenakalan**

1. Jika kebutuhan kamu tidak akan terpenuhi apa yang akan kamu lakukan? Apa yang mendasari kamu berbuat seperti itu?
2. Apakah kamu merasa tekanan batin dan depresi jika ada kesempatan baik yang harus kamu lakukan tetapi tidak terpenuhi? Kenapa?
3. Bagaimana kamu melakukannya?
4. Dengan jalan apa kamu melakukannya kekerasan tersebut?
5. Bagaimana perasaanmu jika ada teman yang mengejek kamu?
6. Apakah keluarga kamu tahu tentang apa yang kamu lakukan?
7. Dengan cara apa?
8. Apa yang dilakukan keluarga kamu tentang apa yang kamu perbuat?

9. Apakah faktor ekonomi keluarga kamu berpengaruh dengan kondisimu? Kenapa itu terjadi?
10. Sejauh mana cara bersosialisasi kamu dengan keluargamu?
11. Bagaimana kondisi masyarakat disekitarmu?
12. Bagaimana pengaruh atas tindakanmu dalam masyarakat disekitar?
13. Apakah ada kaitan atau hubungan antara kenakalan kamu dengan masyarakat jika ada apa?
14. jika ada film yang ada kaitannya dengan kenakalan apakah kamu suka menonton? kenapa? apa motivasi kamu?
15. Bagaimana jika kamu ada persaingan baik dengan mata pelajaran atau yang lainnya dengan teman kamu? Apa yang kamu lakukan?
16. Bagaimana tanggapan ibu atau bapak guru ketika kamu berada di ruang kelas? Sudah perhatiakah beliau kepada kamu? Dengan cara apa?
17. Kalau kamu berbuat onar di lingkup sekolah atau di luar sekolah apa yang kamu lakukan?
18. Apakah kamu ingin mendapat penghargaan dari orang Lain? Kenapa seperti itu?
19. Jika ada lawan jenis yang cantik apa yang kamu lakukan?
20. Apa motivasi kamu melakukan ini?

PEDOMAN WAWANCARA

Untuk Konselor

Nama konselor :

Waktu Wawancara :

Tempat Wawancara :

➤ Bimbingan sosial

1. Bagaimana konselor menanggapi anak yang mengalami permasalahan disekolah?
2. Bagaimana cara mengatur anak tersebut?
3. Apakah ada bimbingannya tersendiri? Jika ada apa dan seperti apa?
4. Bagaimana konselor Membantu siswa dalam memahami dan mengadakan penyelesaian diri sendiri, keluarga, sekolah dan masyarakat?
5. bagaimana konselor Menyelenggarakan pertemuan dan konsultasi dengan guru bidang studi, wali kelas, dan staf sekolah lainnya tentang masalah dan perkembangan pribadi siswa?
6. Apakah konselor Memberi informasi kepada orang tua tentang hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan anak-anak di sekolah? Bagaimana caranya? dengan media (perantara) apa?
7. Apakah konselor sudah melakukan Pengumpulan data yang relevan untuk mengenal kepribadian siswa, misalnya sifat-sifat kepribadian

yang tampak dalam tingkah laku, latar belakang keluarga dan keadaan kesehatan? Dengan cara apa? Apa sudah maksimalkah cara tersebut?

8. Bagaimana konselor menanggulangi kenakaln tersebut?
9. Apakah ada kegiatan tentang keagamaan yang menyinggung kenakalan tersebut? Bagaimana caranya? Dilakukan berapa hari atau berapa lama?

➤ **Kenakalan**

1. Kenakalan yang bagaimana yang ada disekolah ini?
2. Bagaimana tanggapan konselor tentang kenakaln tersebut?
3. Apa upaya atau tindakan selama ini mengenai tentang kenakalan yang ada dalam sekolah ini?
4. Apakah layanan-layanan yang diberikan pada anak bermasalah tersebut?
5. Bagaimana cara konselor mengetahui jika anak tersebut termasuk dalam kategori nakal?
6. Menurut ibu bagaimana cara bersosial selama di sekolah?
7. Menurut ibu Bagaimana hubungan sosialnya?
8. Apakah ada rasa minder selama bergaul dengan teman-tenmannya? Kenapa merasa minder?
9. Apakah murid tersebut termasuk anak yang aktif atau pasif selama di ruang kelas? Bagaimana konselor tahu jika anak tersebut pasif atau aktif? Bagaimana cara mengambil datanya yang relevan?
10. Bagaimana prestasinya murid-murid yang tergolong masuk kenakalan ini?

RENCANA PELAKSANAAN PROGRAM

BIMBINGAN KONSELING

A. IDENTITAS

1. Satuan Pendidikan : SMAN I Gondangwetan
2. Kelas/semester : X11 / 1
3. Bidang bimbingan : Bimbingan Sosial
4. Topik/pokok bahasan : Hidup Bermasyarakat
5. Waktu pelaksanaan : 1x45

B. KOMPETENSI DASAR

- Mampu memahami dan melihat secara jernih karakteristik lingkungannya

C. PENGALAMAN BELAJAR

- Menjelaskan manfaat hidup bermasyarakat
- Menghindari perilaku –perilaku negatif dalam bermasyarakat
- Menganalisa hal-hal baik yang dilakukan dalam masyarakat

D. MATERI

1. Konsep hidup bermasyarakat
2. Hal-hal yang perlu dihindari dalam masyarakat
3. Hal-hal yang baik dalam masyarakat
4. Manfaat hidup bermasyarakat

E. URAIAN KEGIATAN

No	Tahap	Uraian Kegiatan	Waktu
1	Pembukaan	<ul style="list-style-type: none">• Salam, presensi, membina	10'

		<p>hubungan yang baik</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyampaikan maksud dan tujuan dari kegiatan yang akan dilakukan • Tanya jawab materi pengait 	
2.	Kegiatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. kelas dibagi menjadi 2 kelompok 2. masing-masing kelompok mempunyai ketua 3. 1 orang maju ke depan sebagai bantuan observasi 4. Mencermati langkah-langkah dan aturan permainan 5. Tiap anggota kelompok menuliskan sifat-sifat baik dan buruk pada selembar kertas masing-masing satu sifat/ sikap dari orang yang sedang duduk di depan kelas <ul style="list-style-type: none"> - Tiap-tiap ketua kelompok - 1 orang lagi bertugas membaca di depan kelas hasil tulisan teman-teman mereka . 6. Laporan Hasil <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana perilaku anggota kelompok ketika hasil dibicarakan 2. Bagaimana perilaku individu di depan kelas ketika hasil dibicarakan 7. Diskusi kelas terkait pengalaman 	30'

	Penutup	<p>belajara yang didapat siswa</p> <ul style="list-style-type: none"> • Apakah anggota kelompok memahami hal-hal yang harus dihindari? • Apakah anggota kelompok memahami hal-hal yang baik di masyarakat? <p>8. Permainan ini bisa dilakukan berulang-ulang dengan subyek yang berbeda-beda</p> <p>1. Konselor menyimpulkan hasil dari permainan dan diskusi di kelas</p>	5'
--	---------	--	----

F. METODE : 1. Bermain kelompok, mengungkapkan sifat-sifat baik dan buruk

2. Diskusi

G. MEDIA/ALAT: 1. skenario permainan

2. Kertas dan alat-alat tulis

H. EVALUASI HASIL :

1. Jangka Pendek : Diukur dengan menggunakan lembar refleksi diri

2. Jangka Menengah : -

Evaluasi Proses : dilaksanakan dengan mengadakan pengamatan atas reaksi yang terjadi baik pada anggota kelompok atau subjek observasi ketika kegiatan berlangsung

I. RUBRIK EVALUASI

Evaluasi Hasil : siswa dikatakan berhasil memperoleh pengalaman belajar dengan baik apabila:

1. Siswa merasa senang dalam kegiatan tersebut
2. Siswa dapat berpartisipasi dalam menyelesaikan tugas yang diberikan
3. Pada akhirnya siswa dapat memahami hal-hal yang perlu dihadapi dan hal-hal yang harus dilakukan di masyarakat

J. SUMBER

.....

K. ANGGARAN

.....

Catatan

Mengetahui

Kepala SMAN I Gondangwetan

konselor

Drs. SUPRIYONO, MM
NIP. 19550729 198102 1 003

FITRIA

SKENARIO PERMAINAN

“ Raja Yang Tersinggung”

1. Bidang Bimbingan : Bimbingan Sosial
2. Topik / Pokok Bahasan : Hidup Bermasyarakat
3. Waktu Pelaksanaan : 1x45
4. Tujuan Permainan : Mengungkapkan Kelebihan dan Kekurangan Individu
5. Alat yang dibutuhkan : Kertas dan Alat Tulis
6. Deskripsi Permainan :
 - a. Permainan dilaksanakan oleh 10-30 orang
 - b. Terdiri dari 2 kelompok, 1 orang raja dan 1 asisten
 - c. Tiap anggota kelompok menuliskan 1 sifat baik dan 1 sifat buruk dari subyek observasi
 - d. Hasil dari tulisan anggota kelompok dibacakan didepan kelas oleh asisten Raja
 - e. Permainan dihentikan ketika sang Raja telah menyadari segala kelebihan dan kekurangan
7. Prosedur Permainan
 - a. Kelas dibagi atau terdiri atas :
 - a. kelompok rakyat jelata
 - b. kelompok bangsawan
 - c. raja
 - d. asisten raja
 - b. Tiap kelompok punya ketua kelompok yang bertanggung jawab atas jalannya kegiatan
 - c. Raja dan asisten berada didepan kelas
 - d. Konselor menjelaskan semua aturan main dari awal hingga akhir

8. Langkah-Langkah

- Tiap anggota menulis sifat baik dan buruk dari sang raja masing-masing suku
- Hasil dibacakan didepan kelas

Mengetahui,

konselor

Kepala SMAN 1 Gondangwetan

Drs. SUPRIYONO, MM

FITRIA

Nip. 19550729 198102 1 003

RENCANA PELAKSANAAN PROGRAM

BIMBINGAN KONSELING

A. Identitas

1. Sekolah : SMA Negeri 1 Gondangwetan
2. Kelas/Smt : XII/1
3. Bidang Bimbingan : Bimbingan Pribadi, Sosial
4. Topik/Pokok Bahasan : HUBUNGAN YANG SEHAT LAWAN JENIS
5. Waktu Pelaksanaan : 2 x 45'

B. Kompetensi :

1. Dapat mengerti adanya perbedaan lawan jenis dan perlunya kerjasama yang baik, hubungan atau pertemanan yang baik dari lawan jenis
2. Dapat menerima dan memahami perbedaan yang ada

C. Pengalaman Belajar :

1. Menjelaskan tipe kepribadian
2. Mengidentifikasi perilaku sesuai tipe kepribadian
3. Menjelaskan manfaat perbedaan tipe kepribadian dalam bersosialisasi

D. Materi : 1. Temperament

2. Jenis Kepribadian

3. Cara bergaul yang baik

4. Data Internet (Power Point)

E. Uraian Kegiatan

TAHAP	URAIAN KEGIATAN	WAKTU
PERTEMUAN I		
Pembukaan	<ul style="list-style-type: none">- Salam, presensi, membina hubungan baik- Tanya jawab materi pengait- Menyampaikan tujuan dan kegiatan yang akan dilaksanakan	15'
Kegiatan Inti	<ol style="list-style-type: none">1. Materi yang di Foto Copy dibagikan2. Tahap-demi tahap guru menjelaskan<ol style="list-style-type: none">a. Menjelaskan tipe kepribadianb. Karakteristik masing-masing tipe kepribadianc. Kelemahan dan kelebihan3. Guru memberi kesempatan siswa untuk respon balik dari materi yang telah disampaikan.4. Tanya Jawab dengan siswa <p>Konselor menyimpulkan hasil penyajian berdasarkan hasil tanya jawab.</p> <ol style="list-style-type: none">2. Penugasan untuk mencari informasi tentang	60'

Penutup	<p>"Bagaimana sih hubungan yang sehat dengan lawan jenis itu?"</p> <p>Untuk didiskusikan minggu depan.</p>	15'
PERTEMUAN II		
Pembukaan	<ul style="list-style-type: none"> - Salam, presensi, membina hubungan baik - Tanya jawab materi pengait - Menyampaikan tujuan dan kegiatan yang akan dilaksanakan 	15'
Kegiatan Inti	<p>Diskusi tentang makalah yang telah diperoleh dengan membuat kelompok yang berjumlah 6 klp @6 orang.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tanya jawab diskusi 2. dan hasil kesimpulan masing-masing kelompok 	60'
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konselor menyimpulkan hasil diskusi dari masing-masing kelompok. 2. Evaluasi: <p>Refleksi hasil:</p> <p>Setiap siswa menuliskan di kertas pengalaman belajar dan kesan-kesan yang telah di peroleh</p>	15'

	dalam mengikuti Orientasi dan informasi mengenai Bimbingan Pribasi Sosial(Hubungan yang sehat antara lawan jenis)	
--	---	--

F. Metode : - Diskusi kelas

G. Media/ alat : Cari bahan diskusi dengan bentuk kelompok(masing-masing kelompok tidak boleh ada yang sama)

H. Evaluasi :

1. Evaluasi hasil : - jangka pendek, diukur dengan menggunakan lembar refleksi diri.

2. Evaluasi proses : dilaksanakan dengan mengadakan pengamatan selama proses kegiatan berlangsung. Aspek yang diamati antara lain: keseriusan dalam mencari informasi dan cara penyampaian dalam diskusi.

Instrumen evaluasi

LEMBAR REFLEKSI DIRI

Nama Siswa :

NIS/ No. Absen :

Kelas :

A. Tulis pengalaman yang Anda peroleh dalam mengikuti kegiatan hari ini, antara lain:

1. Bagaimana perasaan Anda pada waktu menerima materi hubungan yang sehat antara lawan jenis ?

.....
.....
.....

2. Sebagai seorang yang beda- beda dalam suatu kelompok, apa yang akan Anda lakukan untuk memberikan tanggapan dari diskusi tadi ?

.....
.....
.....

3. Faktor apa saja yang menyemangati anda dalam penyelesaian tugas tadi ?

.....
.....
.....

4. Faktor apa yang menghambat dalam penyelesaian tugas tersebut?

.....
.....
.....

5. Apa manfaat diskusi tentang perbedaan ini individu ?

.....
.....
.....

6. Aspek apa saja yang masih perlu dikembangkan pada diri Anda untuk bisa memahami perbedaan individu dan memahami diri dalam bersosialisasi ?
.....
7. Bagaimana kesan Anda atas tentang permainan ini ?

PEDOMAN OBSERVASI

Aktivitas : Diskusi kelompok kecil

Tempat : kelas XII

Hari/tanggal :

Waktu : 2 x 45'

Observer : Konselor

Petunjuk: Beri tanda tallis pada kolom kegiatan yang dilakukan oleh setiap anggota kelompok

No	Nama Anggota Kelompok	Status keanggotaan	Mengajukan Pendapat	Merespon Pendapat	Memberi informasi	Bertanya
1.		Ketua				
2.		Sekretaris				
3.		Anggota				
4.		Anggota				
5.		Anggota				

I. Rubrik evaluasi :

1. Evaluasi hasil : siswa dikatakan berhasil memperoleh pengalaman belajar dengan baik apabila:

- merasa senang, memperoleh manfaat dalam mengikuti diskusi

- dapat berpartisipasi dalam menyelesaikan tugas kelompok, sesuai dengan tugas yang diberikan
- dapat menyebutkan minimal 3 faktor yang mendukung atau menghambat penyelesaian tugas
- dapat mengidentifikasi aspek yang perlu dikembangkan untuk meningkatkan pemahaman diri.
- pada lembar observasi partisipasi dalam kegiatan kelompok, menunjukkan partisipasi yang tinggi.

J. Sumber : Internet

K. Anggaran : Rp. 20.000 Untuk Foto copy lembar refleksi diri.

Catatan:

.....

.....

SKENARIO PERMAINAN MENGGAMBAR

ORANG DAN POHON SERTA DISKUSI KELOMPOK

1. Bidang Bimbingan : Bimbingan Pribadi, Sosial
2. Topik/Pokok Bahasan: Hubungan yang sehat antara lawan jenis
3. Waktu Pelaksanaan : 2 x 45'
4. Tujuan diskusi : 1. Memahami perbedaan individu berdasarkan gender
2. Kebutuhan untuk saling bekerja sama antara lawan jenis
5. Alat yang diperlukan : Hasil diskusi dengan kelompok
6. Prosedur
 1. Kelas di bagi dalam 6 kelompok
 2. Masing-masing kelompok terdiri dari 6 orang
 3. Tugas diberikan dengan mencari informasi tentang hubungan yang baik dengan lawan jenis
 4. Waktu yang diberikan 1 minggu ssetelah pertemuan pertama
 5. Dikumpulkan minggu depan dengan data yang sudah jadi untuk dipresentasikan di depan kelas.
 6. Fasilitator (konselor) mengamati jalannya diskusi.
 7. Selesai diskusi maka dipresentasikan di kelas yang terdiri dari ketua kelompok dan anggota serta moderator
 8. Kesimpulan terakhir dari Pembimbing berdasarkan hasil diskusi semua kelompok di tambah pemahaman dari teori.

Mengetahui
Kepala SMAN I Gondangwetan

konselor

Drs. SUPRIYONO, MM
NIP. 19550729 198102 1 003

FITRIA

PEDOMAN OBSERVASI

Aktivitas : Permainan

Tempat : Kelas XII

Hari / Tgl :

Waktu : 1 x 45 menit

Observer : Konselor

Petunjuk : Beri tanda cek list pada kolom kegiatan yang dilakukan oleh setiap anggota kelompok.

No	Nama Siswa	Status Keanggotaan	Sikap dalam penyampaian pengalaman		
			Sungguh-sungguh	Ragu-ragu	Asal-asalan
	Kelompok 2				
1		Ketua			
2		Anggota			
3		Anggota			
4		Anggota			
5		Anggota			
6		Anggota			
7		Anggota			
8		Anggota			
9		Anggota			
10		Anggota			
	Kelompok 2				
1		Ketua			
2		Anggota			
3		Anggota			

4		Anggota			
5		Anggota			
6		Anggota			
7		Anggota			
8		Anggota			
9		Anggota			
10		Anggota			
	Kelompok 3				
1		Ketua			
2		Anggota			
3		Anggota			
4		Anggota			
5		Anggota			
6		Anggota			
7		Anggota			
8		Anggota			
9		Anggota			
10		Anggota			

Kriteria Penilaian Skor :

1. Sikap Sungguh-sungguh = 6
2. Sikap Ratu-ragu = 4
3. Sikap Asal-asalan = 2

Kategori Nilai :

1. Nilai 6 = Baik
2. Nilai 4 = Cukup
3. Nilai 2 = Kurang

- J. Sumber : - Buku penataran P4 bagi siswa SLTA
- Pengalaman pribadi siswa.

K. Anggaran : Rp.. 4.000,- Digunakan untuk menggandakan instrumen evaluasi dan sarana pelaksanaan permainan diskusi.

Catatan :.....

Mengetahui
Kepala SMAN I Gondangwetan

konselor

Drs. SUPRIYONO, MM
NIP. 19550729 198102 1 00

FITRIA

SKENARIO PERMAINAN

1. Bidang Bimbingan : Bimbingan belajar
2. Topik / Pokok Bahasan : Strategi belajar dalam menyiapkan ujian akhir
3. Waktu Pelaksanaan : 1 x 45 menit
4. Tujuan Diskusi : Agar siswa dapat mengetahui tentang strategi belajar yang tepat, dapat menggunakan waktu secara efektif dan efisien, mampu melaksanakan pendalaman dan pengembangan materi ujian secara baik dan teratur serta mampu menggunakan metode yang tepat untuk menguasai materi ujian dalam menyiapkan ujian akhir.
5. Alat yang digunakan : Lembaran kertas untuk menulis garis besar pengalaman para anggota yang berfungsi sebagai alat bantu mengingat kembali pengalaman para anggota untuk didiskusikan dalam rangka pemilihan pengalaman terbaik dari masing-masing kelompok untuk ditampilkan dalam diskusi kelas.
6. Diskripsi Diskusi :
 - a. Permainan dalam diskusi kelompok dilaksanakan di ruang kelas.
 - b. Pada setiap kelompok dibentuk struktur yang terdiri dari : Ketua dan anggota.
Ketua bertugas memimpin permainan dalam diskusi kelompok.
 - c. Setiap kelompok menerima sejumlah lembaran kertas untuk menulis garis besar pengalaman semua anggota sebagai bahan diskusi dalam pemilihan pengalaman terbaik untuk ditampilkan dalam permainan dalam diskusi kelas.

- d. Semua penjelasan baik materi maupun model permainan baik dalam diskusi kelompok maupun dalam diskusi kelas dilaksanakan oleh konselor. Adapun model permainannya antara lain :
 - Setiap anggota masing-masing kelompok diminta untuk menceritakan pengalamannya tentang strategi belajar yang baik dalam menyiapkan ujian, sedang anggota yang lain mendengarkan dengan sungguh-sungguh, boleh bertanya atau memberi dukungan.
 - Masing-masing kelompok berdiskusi untuk memilih stau pengalaman yang paling bagus tentang strategi belajar yang baik untuk diceritakan kembali di dalam kelompok kelas secara bergantian.
- e. Permainan dalam diskusi kelas dilaksanakan di ruang kelas dengan formasi tempat duduk bebas.
- f. Konselor sebagai fasilitator bertugas sebagai pengatur dan sekaligus membantu kelompok yang mengalami kesulitan dalam melaksanakan permainan dalam diskusi.
- g. Konselor sebagai observer melakukan pengamatan sikap dan aktivitas anggota kelompok dalam proses pelaksanaan permainan dalam diskusi dan konselor membuat catatan penting dari observasi.
- h. Konselor melaksanakan evaluasi hasil dengan melalui refleksi diri.
- i. Konselor bersama-sama siswa melakukan pelaporan hasil berupa kesimpulan hasil permainan dalam diskusi.

7. Prosedur Diskusi :

1. Kelas dibagi 3 kelompok dengan anggota 10 orang dengan susunan standar kelompok antara lain : seroang Ketua dan selebihnya sebagai anggota.
2. Ketua kelompok bertanggung jawab atas pelaksanaan permainan serta bertugas memimpin pelaksanaan permainan, anggota kelompok sebagai pelaksana.
3. Permainan dalam diskusi kelompok dilaksanakan dengan model melingkar.
4. Permainan dalam diskusi kelas dilaksanakan dengan model klasikal dengan tempat duduk bebas.
5. Fasilitator / konselor memberi penjelasan tentang aturan permainan :

- Memberi motivasi selama pelaksanaan permainan baik dalam diskusi kelompok maupun diskusi kelas.
- Memberi kesempatan kepada anggota kelompok mengemukakan pendapat, bertanya maupun memberikan dukungan kepada anggota lain.
- Memberikan batasan waktu selesainya kegiatan permainan.
- Di akhir kegiatan permainan ketua kelompok membuat laporan tertulis.

Mengetahui
Kepala SMAN I Gondangwetan

konselor

Drs. SUPRIYONO, MM
NIP. 19550729 198102 1 00

FITRIA

VISI MISI SMU NEGERI I GONDANGWETAN PASURUAN

VISI

Membentuk insan unggul dalam berprestasi dan berbudi pekerti luhur yang berwawasan IMTAQ dan IPTEK

MISI

1. Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan dan konseling
2. Meningkatkan pembelajaran NUN
3. Meningkatkan prosentase siswa yang diterima di PTN
4. Meningkatkan prestasi dalam olimpiade KIR dan JURNALISTIK
5. Meningkatkan kemampuan teknologi informasi dan komunikasi (Komputer)
6. Meningkatkan penguasaan vokasional skill (ketrampilan)
7. Menjadi duta seni, budaya dan olahraga
8. Mengembangkan sikap amaliyah keagamaan.
9. Mengoptimalkan kemampuan berbahasa arab
10. Meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan.